



Struktur Bahasa Dampelas

15

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

STRUKTUR BAHASA DAMPELAS

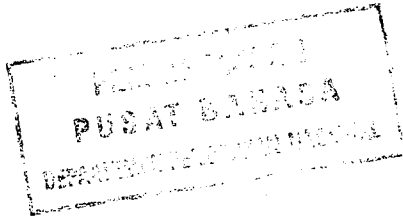
**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

PERPUSTAKAAN ZUL	
PD	426
499.25215	1578/2007
STR	

5



Struktur Bahasa Dampelas



Oleh :
Asri Hente
Abdilah A. Rahim
Abdul Kadir Munsi
Abdul Kodir Zakaria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 178

Perpustakaan Pusat Bahasa : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HENTE, Asri et al.

Struktur Bahasa Dampelas/Asri Hente,
Abdillah A. Rahim, Abdul Kadir Munsir,
dan Abdul Kadir Zakaria.—

Cet. 1.— Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
xv, 79 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Dampelas — Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi

ISBN 979 459 047 9

499 232 15

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi

Hans Lapoliwa

Siti Zahra Yundiafi

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang ber-

kedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Dampelas ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1985/1986 yang palaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Y. Kalamper, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Tengah, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Asri Hente Abdillah A. Rahim, Abdul Kadir Munsir, dan Abdul Kadir Zakaria.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, Staf yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Gorys Kerat, penilai, dan Siti Zahra Y., penyunting naskah buku ini, dan Suyatmo pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Penelitian Struktur Bahasa Dampelas adalah salah satu di antara empat aspek penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah untuk Tahun Anggaran 1985/1986. Pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim yang terdiri atas Drs. Asri Hente, Drs. Abdillah A. Rahim, Drs. Abd. Kadir Munsir, dan Drs. Abd. Kadir Zakaria, semuanya adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tadulako.

Melalui kesempatan ini tim menyampaikan terima kasih kepada Drs. Adi Sunaryo, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Jakarta yang telah memberikan perhatian kepada penelitian bahasa daerah di Sulawesi Tengah, khususnya bahasa Dampelas.

Pelaksanaan dan penyelesaian tugas penelitian ini mendapat beberapa kesulitan, antara lain kurangnya buku kepustakaan yang menunjang dan tersebarnya daerah pemakaian bahasa tersebut. Namun, atas kerjasama yang baik dari anggota tim, penelitian tersebut dapat juga terselesaikan.

Penelitian tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Ghalib Lasahido, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah;
2. Bapak M.W. Siahaya, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah;
3. Bapak Prof. Dr. H.A. Mattulada, Rektor Universitas Tadulako;
4. Bapak Drs. H. Ramli Noow, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala;
5. Bapak Drs. Djopalolo Machmud, Camat Kecamatan Damsol;
6. Bapak H. Burhan Taut, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Damsol; serta

7. Bapak Hi. Alimuddin dan Moh. Zain, Tokoh Masyarakat;
8. Bapak Ibrahim Djalalu Dantu Dandu, Bapak Safiudin L., dan Ibu Nafsiah Zain, para informan.

Mudah-mudahan hasil penelitian 'Struktur Bahasa Dampelas' ini bermanfaat bagi pembinaan kebudayaan nasional pada umumnya dan pelestarian bahasa Dampelas khususnya.

Rabu, Januari 1986

Asri Hente

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan	2
1.4. Kerangka Teori	3
1.5. Metode dan Teknik Penelitian	3
1.6. Perolehan Data	3
BAB II FONOLOGI	5
2.1 Vokoid	6
2.1.1 Pemerian Vokoid	7
2.1.2 Kedudukan Vokoid	8
2.2 Kontoid	9
2.2.1 Pemerian Kontoid	10
2.2.2 Kedudukan Kontoid	12
2.3 Fonem Segmental	16

2.3.1	Fonem Vokal	16
2.3.2	Fonem Konsonan	19
2.3.3	Deret Vokal	25
2.3.4	Deret Konsonan	26
2.3.5	Gugus Konsonan	27
2.3.6	Struktur Persukuan	27
BAB III MORFOLOGI		30
3.1	Morfem	30
3.2	Klasifikasi Kata	31
3.2.1	Nomina	32
3.2.2	Verba	33
3.3.3	Adjektiva	35
3.2.4	Numeralia	36
3.3	Proses Morfologis	37
3.3.1	Proses Morfofonemik	37
3.3.2	Afiksasi	39
3.3.2.1	Afiks Derivasi	39
3.3.2.2	Afiks Inflektif	43
3.3.3	Reduplikasi	46
3.3.4	Pemajemukan	48
BAB IV SINTAKSIS		50
4.1.1	Frasa	50
4.1.1.1	Frasa Endosentrik	51
4.1.1.2	Frasa Eksosentrik	57
4.1.2	Klausa	58
4.2.3.2	Klausa Terikat	63
4.1.3	Kalimat	64
4.1.3.1	Kalimat Dasar atau Kalimat Tunggal	64
4.1.3.2	Kalimat Luas	68
4.1.3.3	Kalimat Majemuk	69
4.1.4	Proses Sintaksis	71
4.1.4.1	Proses Perluasan	71
4.1.4.2	Proses Pemajemukan	71
4.1.4.3	Proses Pemindahan	72
BAB V SIMPULAN		74

DAFTAR PUSTAKA	76
INDEKS	77
LAMPIRAN 1 DAFTAR INFORMAN	79
LAMPIRAN 2 PETA BAHASA DAMPELAS	80

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

/.../	tanda pengapit fonemik
[...]	tanda pengapit fonetik
(...)	tanda pengapit morfem
==>	penggabungan
---->	realisasi
:	bunyi panjang
...	bunyi tak lepas
A	aksis
Ad	adjung
Adv	adverbia
B	bersuara
D	direktif
FAdj	frasa adjektival
FAdv	frasa adverbial
FN	frasa nominal
FNum	frasa numeral
FP	frasa preposisional
FV	frasa verbal
FVE	frasa verbal ekuatif
FVI	frasa verbal intransitif
FVT	frasa verbal transitif
I	inti
It	item

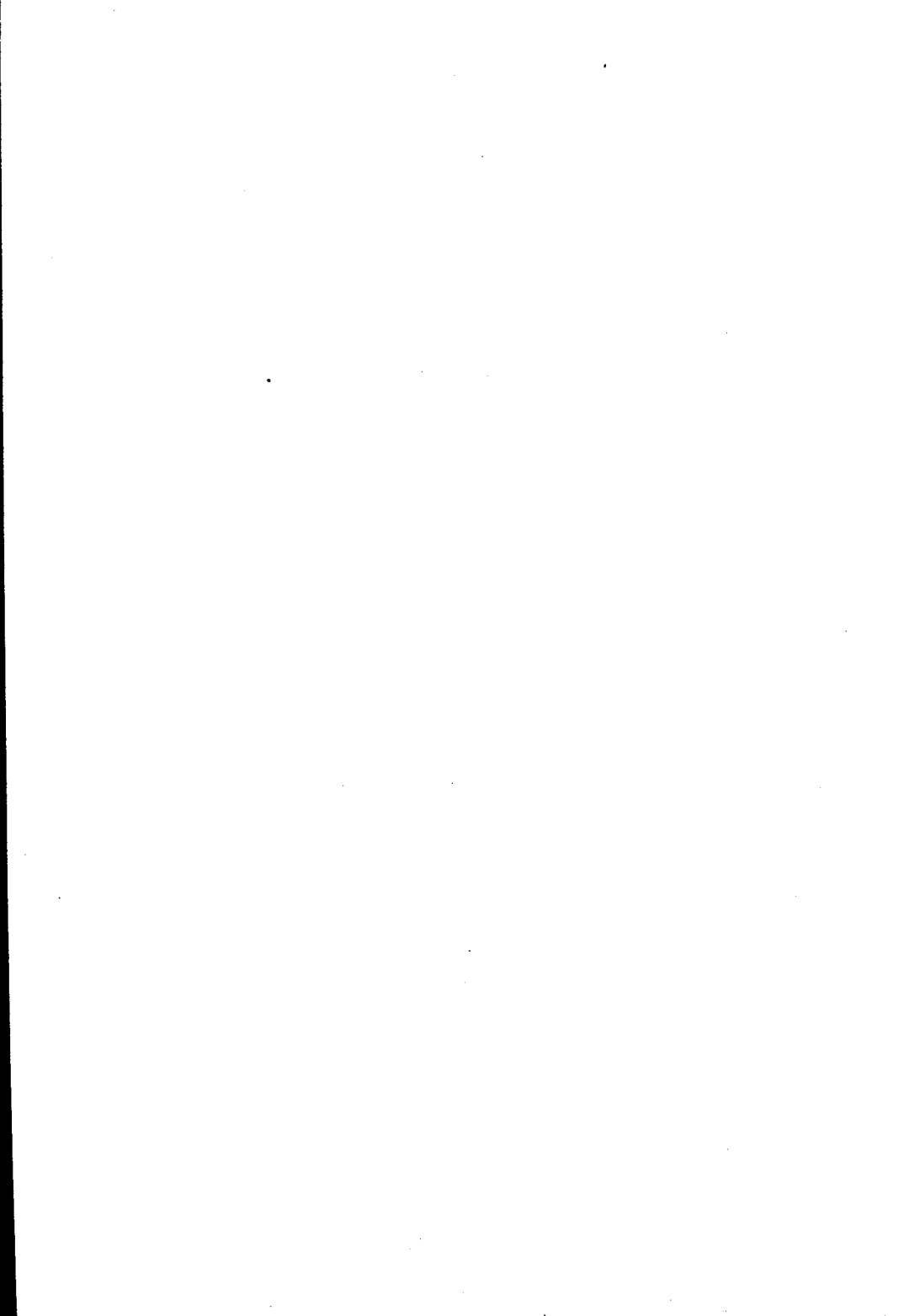
Komp	komplemen
Konj	konjungsi
L	lepas
N	nomina
Num	numeralia
O	objek
P	predikat
PemT	pemarkah tanya
Per	perangkai
Pron	pronomina
PronPen	pronomina penanya
PronPenj	pronomina penunjuk
Pw	pewatas
S	subjek
TB	tidak bersuara
TL	tidak lepas
V	verba

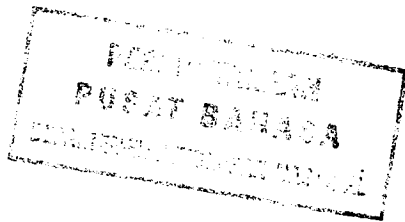
DAFTAR BAGAN

1. Vokoid Bahasa Dampelas
2. Kontoid Bahasa Dampelas
3. Fonem Vokal Bahasa Dampelas
4. Fonem Konsonan Bahasa Dampelas

DAFTAR TABEL

1. Lambang Bunyi Bahasa Dampelas
2. Ciri Vokoid Bahasa Dampelas
3. Kedudukan Vokoid Bahasa Dampelas
4. Kontoid Bahasa Dampelas
5. Kedudukan Kontoid Bahasa Dampelas
6. Kedudukan Alofon Bahasa Dampelas
7. Pasangan Vokal Bahasa Dampelas
8. Pemerian Fonem Vokal Bahasa Dampelas
9. Kedudukan Fonem Vokal Bahasa Dampelas
10. Posisi Alofon Kontoid Hambat Bahasa Dampelas
11. Pasangan Konsonan Bahasa Dampelas
12. Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Dampelas
13. Kedudukan Fonem Konsonan Bahasa Dampelas
14. Posisi Deret Vokal Bahasa Dampelas
15. Deret Konsonan Bahasa Dampelas





BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa Dampelas adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penduduk yang mendiami pantai barat laut Kabupaten Donggala, yakni di Kecamatan Damsol. Nama bahasa ini sesuai dengan nama suku bangsa yang bermukim di daerah itu, yaitu *Dampelas*. Kata *dampelas* terdiri atas dua kata, yakni *dampe* 'biji atau keturunan', dan *las* yang merupakan singkatan dari kata *ihlas* 'nama raja yang pertama memerintah daerah tersebut. Jadi, *dampelas* berarti 'keturunan raja Ihlas'.

Dari segi kosa kata, bahasa Dampelas banyak mempunyai persamaan dengan bahasa daerah di bagian selatan Filipina, misalnya *bogas* 'beras' dan *totolu* 'tiga'.

Jumlah penutur bahasa Dampelas semakin hari semakin berkurang. Jumlah penuturnya, kini, kira-kira 16.000 jiwa. Oleh karena itu, bahasa Dampelas perlu didokumentasi dan dipelihara. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Bab IV, Pasal 36, bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa daerah itu adalah bagian dari kebudayaan nasional yang hidup.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Dampelas berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, dalam hal pemer kaya kosa kata, (2) bahasa pengantar di SD, dari kelas I sampai kelas II, (3) alat

identitas, (4) alat komunikasi antarwarga Dampelas, dan (5) alat pendukung kebudayaan nasional. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional serta untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan.

Untuk mencapai maksud di atas, penggalian dan pencatatan (pendokumentasian) serta penelitian perlu dilaksanakan dan ditingkatkan. Melalui penelitian, dapat dikumpulkan data dan informasi tentang bahasa daerah yang dapat dipergunakan untuk pengembangan bahasa, ilmu bahasa, sastra, dan sosial budaya pada umumnya, yang sekaligus menunjang pembangunan nasional.

Bahasa Dampelas belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini masih bersifat mendasar. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan ciri struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa tersebut.

Bahasa Dampelas mempunyai ciri yang sama dan berbeda dengan bahasa daerah lainnya. Persamaan dan perbedaan yang dimiliki bahasa tersebut dapat dijadikan bahan dalam pengembangan linguistik Nusantara

1.2 Masalah

Belum ada deskripsi analisis menurut kaidah linguistik umum tentang bahasa Dampelas yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan untuk pengembangan bahasa itu ataupun bahasa nasional. Oleh karena itu, penelitian fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Dampelas perlu diadakan. Khususnya di bidang fonologi, deskripsi tentang pola bunyi, distribusi fonem, dan pola persukuan kata, perlu diselesaikan. Di bidang morfologi, deskripsi meliputi tata kata, antara lain, proses morfologis, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Di bidang sintaksis, perlu adanya deskripsi yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan proses sintaksis.

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian bahasa Dampelas bertujuan :

- (a) memperoleh data dan deskripsi tentang pola bunyi, struktur morfologis, jenis frasa, dan struktur sintaksis;
- (b) memperoleh data dan deskripsi tentang sistem penyusunan fonem menjadi kata, kata menjadi unit yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat;
- (c) mendapatkan data sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu bahasa

serta pendokumentasian struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Dampelas.

1.4 Kerangka Teori

Bahasa Dampelas mempunyai sistem dan struktur tersendiri yang berbeda dengan sistem dan struktur bahasa daerah lainnya. Karena adanya karakteristik yang berlainan itu, tim menggunakan berbagai teori dalam penganalisisannya.

Peneliti berusaha menggunakan teori yang relevan, antara lain teori Pike (1956) khususnya dalam bidang fonologi; Nida (1963) khususnya di bidang morfologi; dan teori Pike & Pike (1977) khususnya di bidang sintaksis. Teori itu memandang bahwa kategori, fungsi, dan bentuk sebaiknya dilukiskan secara bersama-sama agar hubungan antarfungsi tersebut tampak sekaligus dengan jelas. Misalnya : S:N + P:V + O:N, yang berarti bahwa slot subjek diisi oleh nomina, slot predikat diisi oleh verba, dan slot objek diisi oleh nomina.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, dengan menerapkan teori struktural terhadap kerangka teori seperti disebutkan pada butir 1.4.

Penelitian diawali dengan mencatat semua fenomena kebahasaan yang berlaku dan diperkirakan akan berlaku pada penutur bahasa itu. Hal itu berarti bahwa setiap gejala yang dicatat dirumuskan dalam suatu aturan yang harus dialami secara langsung dan berulang kali dalam bahasa yang hidup.

Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- a. Perekaman ujaran informan sebagai respons terhadap rangsangan yang disusun dalam bentuk instrumen. Pelaksanaan rekaman ujaran dilakukan dengan menggunakan *tape recorder*.
- b. Pentranskripsian rekaman dan penerjemahan bahasa Dampelas ke dalam bahasa Indonesia (sesuai dengan strukturnya) dalam bentuk tulisan fonemis.
- c. Pewawancara dengan para informan untuk melengkapi korpus karena data yang terkumpul masih merupakan ujaran yang tidak terkontrol.

1.6 Perolehan Data

Korpus data penelitian ini meliputi semua karakteristik ujaran yang digunakan dan diperkirakan akan dipergunakan oleh penutur asli bahasa Dam-

pelas. Daerah pemakai bahasa Dampelas meliputi dua puluh desa yang terdapat di Kecamatan Damsol. Daerah yang agak mudah dijangkau hanya delapan desa, yakni Desa Kambayang, Desa Tanggerang, Desa Sabang, Desa Talaga, Desa Sioyong, Desa Panisi, Desa Malonas, dan Desa Rerang. Mengingat daerah penelitian itu sulit dijangkau dan hanya dapat dijangkau dengan sarana transportasi sederhana yang masih langka, maka daerah penelitian ditetapkan hanya dua desa, yakni Desa Talaga dan Desa Sioyong, dengan dasar pertimbangan sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Dampelas di kedua desa tersebut masih sangat dominan dan pemakaian bahasa tersebut belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain jika dibandingkan dengan keenam desa lainnya.
- b. Di kedua desa tersebut masih terdapat informan yang memenuhi syarat, dari segi umur dan alat bicara.
- c. Ibu kota kecamatan berlokasi di Sabang, yang merupakan pusat kegiatan, baik kegiatan perekonomian maupun kegiatan pemerintahan, yang diapit oleh Desa Talaga dan Desa Sioyong.

Dalam penelitian ini ditetapkan enam orang penutur asli bahasa Dampelas, sebagai informan yang berasal dari kedua desa tersebut. Penunjukan informan didasarkan pada persyaratan sebagai berikut.

- a. Informan berumur sekurang-kurangnya 30 tahun; hal itu didasarkan pada asumsi bahwa informan yang telah berusia 30 tahun telah memiliki kemandapan berbicara.
- b. Informan tidak niraksara; informan yang berpendidikan dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lancar sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh dalam waktu singkat.
- c. Informan tidak cacat berbicara dan berasal dari kelompok sosial yang cukup berperan dalam masyarakat.

BAB II FONOLOGI

Dalam bab ini akan dibahas struktur fonologi bahasa Dampelas. Struktur fonologi yang dimaksud adalah bunyi atau fonem yang dapat mengubah arti. Bab ini juga akan memeriksa fonem suprasegmental dan fonem segmental, yang meliputi distribusi fonem, deret vokal, deret konsonan, dan struktur suku kata (persukuan).

Lambang bunyi dan fonem memakai Abjad Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphabet* (IPA). Pemerian bunyi dan fonem disesuaikan dengan huruf-huruf yang terdapat pada mesin ketik biasa.

Lambang yang digunakan dalam pemerian struktur fonologi bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.

TABEL 1
LAMBANG BUNYI BAHASA DAMPELAS

Lambang Bunyi	Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
[i:]	<i>ili</i>	[i:li:]	kulit
[i]	<i>intolu</i>	[into:lu]	telur
[e]	<i>cangkoreng</i>	[canko:reŋ]	kacang
[a:]	<i>anumbung</i>	[a:numbuŋ]	kuku
[a]	<i>antu'</i>	[antuŋ]	arti
[u:]	<i>utang</i>	[u:taŋ]	sayur

TABEL 1
(LANJUTAN)

Lambang Bunyi	Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
[u]	<i>undam</i>	[undam]	obat
[o:]	<i>ogo</i>	[o:go:]	air
[o]	<i>ompong</i>	[ompon]	perut
[p]	<i>polu</i>	[po:lu:]	batu
[b]	<i>tambalang</i>	[tamba:laŋ]	bambu
[t]	<i>tasi'</i>	[ta:siq]	laut
[d]	<i>dodob</i>	[do:dob]	dada
[k]	<i>kara'</i>	[ka:raq]	buruk
[g]	<i>gara</i>	[ga:ra:]	garam
[ʔ]	<i>manuʔ</i>	[ma:nuq]	ayam
[q]	<i>tasi'</i>	[ta:siq]	laut
[h]	<i>tahaʔ</i>	[ta:haʔ]	sisia
[s]	<i>saging</i>	[sa:gin]	pisang
[c]	<i>camboq</i>	[camboʔ]	cambuk
[j]	<i>majat</i>	[ma:jat]	jahat
[r]	<i>rari</i>	[ra:ri:]	akar
[m]	<i>mosing</i>	[mo:siŋ]	manis
[n]	<i>bani</i>	[ba:ni:]	berani
[n]	<i>nyanyar</i>	[na:nar]	rakus
[n]	<i>nganaq</i>	[na:naʔ]	anak
[l]	<i>laing</i>	[la:in]	daun
[w]	<i>awi</i>	[a:wi:]	sarung besar
[y]	<i>ayu</i>	[a:yu:]	kayu

Bunyi-bunyi dalam bahasa Dampelas ditinjau dari segi fonetik, dapat dibagi atas dua kelompok besar, yakni (1) vokoid dan (2) kontoid.

1.1 Vokoid

Vokoid adalah bunyi yang dalam pengucapannya, jalan udara dalam mulut tidak terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa dihambat, tanpa harus melalui lubang sempit, dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal sebuah pun bergetar; biasanya bersuara, tetapi tidak perlu selalu demikian (Samsuri, 1969:103).

Bahasa Dampelas mempunyai 10 buah vokoid, yaitu [i:], [i], [e:], [e], [a:], [a], [u:], [u], [o:], dan [o]. Semua vokoid itu merupakan bunyi yang mempunyai ciri sesuai dengan definisi di atas.

2.1.1 Pemerian Vokoid

Vokoid bahasa Dampelas dapat diberikan atas dasar

- panjang pendek ucapan: panjang, pendek;
- bagian lidah yang diangkat: depan, tengah, belakang;
- posisi lidah: tinggi, agak tinggi, sedang, rendah, agak rendah; dan
- bentuk bibir: bundar, tak bundar.

Pemerian vokoid bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.

- [i:] vokoid tak bundar, panjang, depan, dan tinggi;
- [i] vokoid tak bundar, pendek, depan, dan tinggi;
- [e:] vokoid bundar, panjang, depan, sedang agak tinggi;
- [e] vokoid bundar, pendek, depan, sedang agak tinggi;
- [a:] vokoid bundar, panjang, tengah, dan rendah;
- [a] vokoid bundar, pendek, tengah, dan rendah;
- [u:] vokoid bundar, panjang, belakang, dan tinggi;
- [u] vokoid bundar, pendek, belakang, dan tinggi;
- [o:] vokoid bundar, panjang, belakang, dan sedang agak tinggi;
- [o] vokoid bundar, pendek, belakang, dan sedang agak tinggi.

Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan vokoid di atas. Tanda + berarti ada dan tanda – berarti tidak ada.

TABEL 2
CIRI VOKOID BAHASA DAMPELAS

	i:	i	e:	e	a:	a	u:	u	o:	o
Bundar	—	—	—	—	—	—	+	+	+	+
Tak Bundar	+	+	+	+	+	+	—	—	—	—
Panjang	+	—	+	—	+	—	+	—	+	—
Pendek	—	+	—	+	—	+	—	+	—	+
Depan	+	+	+	+	—	—	—	—	—	—
Tengah	—	—	—	—	+	+	—	—	—	—
Belakang	—	—	—	—	—	—	+	+	+	+

TABEL 2
(LANJUTAN)

	i:	i	e:	e	a:	a	u:	u	o:	o
Tinggi	+	+	—	—	—	—	+	+	—	—
Agak Tinggi	—	—	+	+	—	—	—	—	+	+
Sedang	—	—	+	+	—	—	—	—	+	+
Rendah	—	—	—	—	+	+	—	—	—	—
Agak Rendah	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—

Bagan 1 memperlihatkan penggolongan cara pengucapan vokoid bahasa Dampelas menurut tinggi rendah lidah dan bagian lidah yang diangkat.

BAGAN 1
VOKOID BAHASA DAMPELAS

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Panjang	i:		u:
	Pendek	i		u
Sedang	Panjang	e:		o:
	Pendek	e		o
Rendah	Panjang		a:	
	Pendek		a	

1.1.2 Kedudukan Vokoid

Kedudukan atau posisi vokoid dalam kata dasar bahasa Dampelas dibagi atas kedudukan awal, kedudukan tengah, dan kedudukan akhir. Tabel berikut menunjukkan posisi vokoid bahasa Dampelas dalam kata dasar.

TABEL 3
KEDUDUKAN VOKOID BAHASA DAMPELAS

Vokoid	Awal	Tengah	Akhir
[i:]	[i:li:] 'kaki' [i:si:] 'isi'	[gi:si:] 'gigi' [bi:sol] 'betis'	[ta:si:] 'tali pancing' [ra:ri:] 'akar'
[i]	[into:lu] 'telur' [mdei] 'jangan'	[saŋkil] 'piring' [sa:gin] 'pisang'	— —

TABEL
(LANJUTAN)

[e:]	[e:ri] 'tiang'	[se:seŋ] 'kucing'	[la:le:] 'lalat'
	[e:jan] 'tangga'	[banke:duŋ] 'tikus'	[ma:te:] 'mati'
[e]	[endaŋ] 'dalam'	[beŋkel] 'wanita'	—
	[embal] 'bola'	[caŋko:reŋ] 'ka—	—
[a:]	[a:numbuŋ]	[ra:ri:] 'akar'	[pa:] 'kaki (paha)'
	'kuku'		
	[a:si] 'kasihan'	[ta:no:] 'tanah'	[li:ma:] 'tangan'
[a]	[andaŋ]	[sampan] 'celana'	—
	'memang'		
	[amban] 'motif'	[cambo?] 'cambuk'	—
[u:]	[u:taŋ] 'sayur'	[lu:gas] 'pinang'	[e:mu:] 'kau'
	[u:dat] 'sisir'	[su:gi:] 'kaya'	[ŋu:su:] 'ingus'
	[uŋken] 'lelah'	[a:but] 'memeras'	—
[o:]	[o:go:] 'air'	[bo:to:] 'batang'	[jo:jo:] 'agar-agar'
	[o:yo:] 'lidah'	[po:duŋ] 'duduk'	[ta:no:] 'tanah'
[o]	[ompon] 'perut'	[do:dob] 'dada'	—
	[ontut] 'kentut'	[?bi:sol] 'betis'	—

Berdasarkan tabel diatas, maka kedudukan vokoid bahasa Dampelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Vokoid [i:], [e:], [a:], [u:], atau [o:] terdapat pada semua posisi dalam suku kata terbuka.
- b. Vokoid [i], [a], [e], [u], atau [o] terdapat pada posisi awal dan posisi tengah dalam suku kata tertutup.

1.2 Kontoid

Yang dimaksud dengan kontoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan udara di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah dan pada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat supraglotal (Samsuri, 1981 : 103).

Di dalam bahasa Dampelas terdapat 23 buah kontoid, yakni [p], [p-], [b], [b-], [t], [t-], [d], [d-], [k], [q], [ʔ], [l], [r], [c], [j], [m], [n].

[ŋ], [n], [s], [h], [w], dan [y].

Pemerian dan posisi setiap kontoid tersebut akan diutarakan sebagai berikut.

1.2.1 Pemerian Kontoid.

Pemerian kontoid bahasa Dampelas dapat dilakukan berdasarkan

- a. cara pengucapan: hambat, geser, desis, afrikat, nasal, getar, dan semi-vokoid;
- b. daerah artikulasi: bilabial, dental, alveolar, alveopalatal, velar, dan glotal;
- c. kegiatan larinks: bersuara dan tak bersuara; serta
- d. akhir ucapan: lepas dan tak lepas.

Pemerian kontoid bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.

- [p] kontoid hambat, bilabial, tak bersuara, lepas;
- [p-] kontoid hambat, bilabial, tak bersuara, tak lepas;
- [b] kontoid hambat, bilabial, bersuara, lepas;
- [b-] kontoid hambat, bilabial, bersuara, tak lepas;
- [t] kontoid hambat, dental, tak bersuara, lepas;
- [t-] kontoid hambat, dental, tak bersuara, tak lepas;
- [d] kontoid hambat, dental, bersuara, lepas;
- [d-] kontoid hambat, dental, bersuara, tak lepas;
- [k] kontoid hambat, velar, tak bersuara, lepas;
- [g] kontoid hambat, velar, bersuara, lepas;
- [?] kontoid hambat, glotal, tak bersuara, tak lepas;
- [h] kontoid geser, glotal, tak bersuara, lepas;
- [s] kontoid desis, alveolar, tak bersuara, lepas;
- [c] kontoid afrikat, alveo palatal, tak bersuara, lepas;
- [j] kontoid afrikat, alveo palatal, bersuara, lepas;
- [r] kontoid getar, alveolar, bersuara, lepas;
- [n] kontoid nasal, alveolar, bersuara, lepas;
- [m] kontoid nasal, bilabial, bersuara, lepas;
- [n] kontoid nasal, alveo palatal, bersuara, lepas;
- [n] kontoid nasal, velar, bersuara, lepas;
- [l] kontoid lateral, alveolar, bersuara, lepas;
- [w] kontoid semivokoid, bilabial, bersuara, lepas;
- [y] kontoid semivokoid, alveo-palatal, bersuara, lepas.

Pemerian kontoid bahasa Dampelas dapat digambarkan dalam Tabel 4.

TABEL 4
KONTOID BAHASA DAMPELAS

	p	p-	b	b-	t	t-	d	d-	k	g	?	?	h	s	c	j	r	m	n	n	ŋ	l	w	y
Bilabial	+	+	+	+														+					+	
Dental					+	+	+	+																
Alveolar														+			+		+			+		
Alveopalatal															+	+				+				+
Velar									+	+											+			
Glottal											+	+												
Hambat	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+												
Geser													+											
Desis														+										
Afrikat															+	+								
Getar																	+							
Nasal																		+	+	+	+			
Lateral																						+		
Semivokal																							+	+
Bersuara			+	+			+	+		+							+	+	+	+	+	+	+	+
Tak Bersuara	+	+			+	+			+		+	+	+	+	+	+								
Lepas	+		+		+		+		+	+	+		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak lepas		+		+		+		+				+												

Bagan berikut memperlihatkan daerah artikulasi fonetik kontoid bahasa Dampelas.

BAGAN 2
KONTOID BAHASA DAMPELAS

Daerah Artikulasi			Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo-palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB	L	P	t				ʔ
		TL	P-	t-			k	ʔ-
	B	L	b	d			g	
		TL	b-	d-				
Geser	TB							h
	B							
Desis	TB				s			
	B							
Afrikat	TB					c		
	B					j		
Getan	TB							
	B				r			
Nasal	TB							
	B		m		n	ɲ	ŋ	
Lateral	TB							
	B				l			
Semi-voksid	TB							
	B		w		y			

2.2.2 Kedudukan Kontoid

Sebagaimana halnya vokoid, kontoid bahasa Dampelas dapat juga menempati tiga posisi, yakni posisi awal, tengah, dan akhir dalam suatu kata. Dalam tabel di bawah ini kita dapat melihat posisi kontoid bahasa Dampelas dalam kata dasar.

TABEL 5
KEDUDUKAN KONTOID BAHASA DAMPELAS

Kontoid	Awal	Tengah	Akhir
[p]	[po:lu:] 'batu' [pa:e:] 'padi' [pimpin] 'pipi'	[ha:pi:] 'istri' [sa:pi:] 'sapi'	— —
[-p-]	— —	— —	[no:sop-] 'isap' [enka:nap-] 'jalan'
[b]	[bi:sol] 'betis' [ba:du:] 'baju' [ba:lu:] 'gunung'	[ha:bia] 'sagu' [a:but] 'memaras'	— —
[b-]	—	—	[do:dob-] 'dada' [ta:rab-] 'panas'
[t]	[ta:si?] 'laut' [ta:no:] 'tanah'	[i:ta:] 'kita' [ta:ta:pi:] 'nyiru'	— —
[t-]	—	—	[ho:lut-] 'simpul' [la:pit-] 'tikar dari daun nipah'
[d]	[da:rum]- 'atap' [da:ma:yas] 'pa-	[ba:du:] 'baju' bo:dun] 'pisau'	— —
[d-]	—	—	[sa:yad-] 'iris' [sa:god-] 'banyak bagian'
[k]	[ka:ro?] 'buruk' [ke:do?] 'ting-	[bo:kor] 'kobokan' [bu:ku:] 'kerang laut'	— —
[g]	[ga:san] 'buulu' [ga:sin] 'kuat'	[lo:go:] 'lumbung' [bo:gas] 'beras'	— —
[?-]	—	—	[ma:nu?-] 'ayam' [ta:si?-] 'laut'
[?]	—	[baintu ?u] 'lutut' [alu?u:] 'kelapa' [ta:ha:na:] 'dengan'	[ta:ha?] 'sisa'
[h]	[ha:pi:] 'istri' [hiu:lu:] 'dulu'	[ta:ha:na:] 'dengan' [ta:ha?] 'sisa'	

Kontoid	Awal	Tengah	Akhir
[s]	[saŋkil] 'piring' [su:gi:] 'kaya'	[ba:sal] 'lantai' [pa:sil] mainan anak'	[bo:gas] 'beras' [lu:gus] 'pinang'
[c]	[cambo?] 'cambuk' caŋko:reŋ['kacang'	—	—
[j]	[jo:ga:] 'jera' [ja:hi:] 'jadi'	[ma:jat-] 'jahat' [po:jit-] 'pecah'	—
[r]	[ra:bas] 'gugur' [reŋkus] 'jorok'	[me:ri:ri:] 'kuning' [ta:ru:su:] 'ringan tangan'	[o:gor] 'tegang' [ni:yor] 'putar'
[m]	[mo:sin] 'manis' [moitoŋ] 'hitam'	[a:man] 'tahi alat ' [a:mu?] 'abu'	[mo:lom] 'gelas' [da:rum] 'atap'
[n]	[na:bu:] 'jatuh' [na?mia] 'kena'	[ba:ni:] 'berani' [ba:nua:] 'rumah'	[bole?an] 'nakal' [toto?an] 'corak'
[ŋ]	[ŋaŋkar] 'rakus' [ŋaw] 'turun'	[no:ŋo?] 'membenar- kan' [na:nar] 'rakus'	
[ŋ]	[ŋa:na?] 'anak' [ŋi:si:] 'gigi'	[sa:ŋo] 'nama' [o:ŋo] 'hidung'	{po:dun] 'duduk' [bo:dun] 'pisau'
[l]	[lu:gus] 'pinang' [la:lo:] 'lalat'	[i:li:] 'kulit' [i:lu:] 'liur'	[ma:kal] 'akal' [bonkel] 'wanita'
[w]	[wa:kal] 'akal-' [wa:rus] 'arus'	[a:wi:] 'sarung' —	[ŋaw] 'turun' [baw] 'ikan'
[y]	—	{a:yu:] 'kayu' [o:yo:] 'lidah'	{may['ada' [pelay] 'mari'

Dengan melihat posisi tiap-tiap kontoid itu, dapat disimpulkan bahwa :

- a. kontoid d [s] , [r] , [m] , [n] , [ŋ] , [l] , dan [w] dapat menempati semua posisi;

Untuk lebih jelasnya, kedudukan setiap alofon tersebut dapat dilihat dalam Tabel 6.

TABEL 6
KEDUDUKAN ALOFON BAHASA DAMPELAS

Alofon	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Suku Kata Tertutup	Fonem Sementara
[i:]	[i:lu:] 'liur'	—	—
	[ni:si:] 'gigi'	—	/i/
[i]	—	[la:pit] 'tikar' dari nipah'	
	—	[saŋkil] 'piring'	
[e:]	[e:ri:] 'tiang'	—	
	[te:te:la:] 'jagung'	—	/e/
[e]	—	[caŋkoreŋ] 'kacang'	
[a:]	[a:lu?u] 'kelapa'	—	
	[i:ta:] 'kita'	—	/a/
[a]	—	[andan] 'memang'	
	—	[amban] 'motif warna lebar'	
[u:]	[su:gi:] 'kaya'	—	
	[na:bu:] 'marah'	—	/u/
[u]	—	[undam] 'obat'	
	—	[a:numbun] 'kuku'	
[o:]	[bo:to:] 'batang'	—	
	[p:lu:] 'batu'	—	/o/
[o]	—	[ompon] 'perut'	
	—	[ontut] 'kentut'	

Fonem vokoid bahasa Dampelas dianalisis lebih dahulu dengan menerapkan prosedur pemisahan. Untuk membuktikan bahwa fonem tersebut merupakan fonem tetap bahasa Dampelas, diperlukan pasangan minimal kata dan apabila kedua bunyi itu berada dalam lingkungan yang sama, tetapi kedua kata tersebut dalam keadaan kontras, kedua bunyi tersebut adalah dua buah fonem yang berbeda.

Tabel berikut ini memperlihatkan pasangan minimal fonem vokal yang mencurigakan.

- b. kontoid [p] , [b] , [t] , [d] , [k] , [g] , [h] , [j] , dan [n] dapat menempati posisi awal dan tengah;
- c. kontoid [p-] , [b-] , [t-] , [d-] , dan [?-] dapat menempati posisi akhir saja;
- d. kontoid [?] dan [y] dapat menempati posisi tengah dan akhir.

2.3 Fonem Segmental.

Fonem adalah satu atau sekelompok bunyi yang mirip secara fonetik dan berada dalam kedudukan komplementer atau varian bebas (Francis, 1958 : 594). Fonem dapat dibagi atas dua kelompok, yakni (1) fonem segmental dan (2) fonem suprasegmental. Fonem segmental juga disebut fonem primer. Menurut Francis, fonem segmental adalah semua fonem yang saling mengikuti berurutan dalam arus tuturan, yakni vokal dan konsonan (Francis, 1958:594).

2.3.1 Fonem Vokal

Untuk menentukan fonem vokal bahasa Dampelas, diterapkan prosedur penggabungan (*unity procedures*) dan prosedur pemisahan (*separating procedures*) dalam penganalisisan vokoidnya. Dengan menggunakan prosedur penggabungan dapat dibuktikan apakah dua vokoid yang mirip merupakan dua alofon dari satu fonem atau dua buah fonem yang berbeda yang dapat membedakan arti suatu kata.

Menurut Pike (1977:84), beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam posisinya (*complementary distribution*). Berdasarkan katdah tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap pasangan vokoid di bawah ini merupakan dua buah alofon dari satu fonem karena vokoid itu mirip secara fonetik dan kedudukannya bersifat komplementer.

Pasangan vokoid tersebut adalah sebagai berikut.

[i :]	dan	[i]
[e :]	dan	[e]
[a :]	dan	[a]
[u :]	dan	[u]
[o :]	dan	[o]

Vokoid kelompok pertama, yakni [i:], [e:], [a:], [u:], atau [o:] terdapat pada suku kata terbuka, sedangkan vokoid kelompok kedua, yakni [i], [e], [a], [u], dan [o] terdapat pada suku kata tertutup.

TABEL 7
PASANGAN MINIMAL VOKAL BAHASA DAMPELAS

Pasangan Vokal	Pasangan Minimal
/i/ — /e/	[ta:pi:] 'nyiru' [ta:pe:] 'tapai'
/e/ — /a/	[ma:te:] 'mati' [ma:ta:] 'mata'
/i/ — /a/	[i:lu:] 'liur' [a:lu:] 'alu'
/i/ — /o/	[i:li:] 'kulit' [o:li:] 'beli'
/i/ — /u/	[su:lin] 'suling' [su:lun] 'junjung'
/a/ — /o/	[a:si:] 'kemiskinan' [o:si:] 'keladi'
/a/ — /u/	[u:man] 'makan' [a:man] 'tahi lalat'
/u/ — /e/	[u:jan] 'hujan' [e:jan] 'tangga'
/u/ — /o/	[u:go:] 'jenis binatang laut' [o:go:] 'air'
/e/ — /o/	[bo:to:] 'batang' [be:to:] 'keris ikan pari'

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa fonem vokal itu adalah fonem vokal yang berlainan sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Dampelas terdapat 5 fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Pemerian fonem vokal itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 8
PEMERIAN FONEM VOKAL BAHASA DAMPELAS

Fonem	Alofon	Pemerian
/i/	—	vokal tak bundar, depan, tinggi
	[i:]	varian panjang
	[i]	varian pendek
/e/	—	vokal tak bundar, depan, sedang, agak tinggi
	[e:]	varian panjang
	[e]	varian pendek
/a/	—	vokal tak bundar, tengah, rendah
	[a:]	varian panjang
	[a]	varian pendek
/u/	—	vokal bundar, belakang, tinggi
	[u:]	varian panjang
	[u]	varian pendek
/o/	—	vokal bundar, belakang, sedang, agak tinggi
	[o:]	varian panjang
	[o]	varian pendek ●

Berikut ini dapat dilihat bagan fonem vokal bahasa Dampelas.

BAGAN 3
FONEM VOKAL BAHASA DAMPELAS

Posisi lidah		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi		i		u
Sedang	Agak Tinggi	e		o
	Agak Rendah	—	a	—
Rendah				

Kedudukan fonem vokal bahasa Dampelas dalam kata dasar dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 9
POSISI FONEM VOKAL BAHASA DAMPELAS

Fonem Vokal	Alofon	Awal	Tengah	Belakang
/i/	[i:]	[i:si:] 'isi'	[bi:ti:] 'tarik'	[ni:si:] 'gigi'
	[i]	[indan] 'utang'	[lanit] 'tikar'	—
/e/	[e:]	[e:jan] 'tangga'	[banke:duŋ] 'tikus'	[la:le:] 'lalat'
	[e]	[endaŋ] 'dalam'	[se:seŋ] 'kucing'	—
/a/	[a:]	[a:lu?u] 'kelapa'	[ra:ri:] 'akar'	[pa:] 'kaki'
	[a]	[antu] 'arti'	[andan] 'memang'	—
/u/	[u:]	[u:jan] 'hujan'	[su:gi] 'kaya'	[nu:su:] 'ingus'
	[u]	[uŋken] 'lelah'	[lu:gus] 'pinang'	—
/o/	[o:]	[o:go] 'air'	[po:duŋ] 'duduk'	[ta:no:] 'tanah'
	[o]	[ontut] 'kentut'	[ompon] 'perut'	—

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik simpulan bahwa semua fonem vokal bahasa Dampelas dapat menduduki semua posisi, yakni posisi awal, tengah, dan akhir (belakang).

2.3.2 Fonem Konsonan.

Berdasarkan data yang ada, bahasa Dampelas mempunyai pasangan alofon kontoid. Kontoid yang berpasangan tersebut adalah kontoid hambat bilabial (bersuara dan tak bersuara), dental (bersuara dan tak bersuara), dan global (bersuara dan tak bersuara). Untuk membuktikan bahwa pasangan tersebut merupakan alofon suatu fonem, digunakan pendekatan prosedur. Pasangan kontoid yang dimaksud adalah

- [p] dan [p-];
- [b] dan [b-];
- [t] dan [t-];
- [d] dan [d-];

Kelompok pertama termasuk kontoid yang lepas, sedangkan kelompok kedua tergolong kontoid yang tak lepas. Kontoid kelompok kedua dikatakan

tak lepas karena, dalam pengucapannya, hambatan di daerah artikulasi tidak segera terlepas. Menurut kedudukannya, kontoid kelompok pertama terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan kontoid kelompok kedua terdapat pada posisi akhir saja. Posisi kontoid tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 10
POSISI ALOFON KONTOID HAMBAT BAHASA DAMPELAS

Alofon	Pada Akhir Kata	Pada Posisi Awal/ Tengah	Fonem Sementara
[p-]	[no:sop-] 'isap'	—	/p/
[p]	[enka:nap-] 'mengendap'	—	
[p]	—	[pimpin] 'pipi'	
[b-]	[do:dob-] 'dada'	—	/b/
[b]	[ta:rab-] 'peras'	—	
[b]	—	[pa:e:] 'padi'	
[t-]	[ha:pat-] 'empat'	—	/t/
[t]	[sa:put-] 'kain putih'	—	
[t]	—	[bu:qu:] 'tulang'	
[d-]	[sa:yad-] 'iris'	—	/d/
[d]	[haud-] 'putus'	—	
[d]	—	[bu:lu:] 'gunung'	
[q-]	[ma:nuq-] 'ayam'	—	/?/
[q]	[ta:siq-] 'laut'	—	
[q]	—	[da:rum] 'atap'	
		[bo:dun] 'pisau'	
		—	
		—	
		[ba:intu:qu] 'lutut'	
		[a:lu:qu:] 'kelapa'	

Kontoid bahasa Dampelas yang tidak mempunyai varian sementara dianggap fonem kontoid tersebut. Untuk membuktikan bahwa fonem sementara itu merupakan suatu fonem, digunakan pendekatan melalui pasangan minimal kata setiap pasangan konsonan yang mencurigakan.

Contoh pasangan minimal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 11
PASANGAN MINIMAL KONSONAN BAHASA DAMPELAS

Pasangan Konsonan	Pasangan Minimal
/p/ – /b/	/podun/ 'duduk' /bodun/ 'jenis burung'
	/sapi/ 'sapi' /sabi/ 'saksi'
/t/ – /d/	/boto/ 'batang' /bodo/ 'bakul'
	/bentan/ 'jenis ikan' /bendan/ 'got'
/q/ – /k/	/buqu/ 'tulang' /buku/ 'kerang laut'
/k/ – /g/	/kabu/ 'abu-abu' /gabu/ 'masak'
/c/ – /j/	/cala/ 'kunci' /jala/ 'jaring ikan'
/s/ – /c/	/sapa/ 'apa' /capa/ 'hati-hati'
/m/ – /n/	/mosin/ 'manis' /nosin/ 'manis (jawaban)'
/n/ – /n/	nani/ 'ini'
/ñ/ – /ŋ/	/ñañi/ 'lagu' /ñaŋkar/ 'rakus'
	/ŋaŋkar/ 'mencuri'
/w/ – /b/	/wala/ 'ambil'
	/bala/ 'bahaya'
/l/ – /r/	/lapas/ 'lepas'
	/rapas/ 'terurai'
/w/ – /y/	/wala/ 'ambil'
	/yala/ 'diambili'

Dengan melihat pasangan minimal di atas, terbukti bahwa fonem yang

mencurigakan tersebut adalah fonem yang berbeda karena fonem itu kontras dalam pasangan minimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Dampelas terdapat 19 buah fonem konsonan, yakni /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /q/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /l/, /w/, dan /y/. Tabel berikut memerikan fonem konsonan bahasa Dampelas.

TABEL 12
PEMERIAN FONEM KONSONAN BAHASA DAMPELAS

Fonem Konsonan	Alofon	Pemerian Fonem
/p/	— [p] [p-]	konsonan hambat, bilabial, tak bersuara varian lepas varian tak lepas
/b/	[b] [b-]	konsonan hambat, bilabial, bersuara varian lepas varian tak lepas
/t/	[t] [t-]	konsonan hambat, dental, tak bersuara varian lepas varian tak lepas
/d/	[d] [d-]	konsonan hambat, dental, bersuara varias lepas varian tak lepas
/k/	—	konsonan hambat, velar, tak bersuara
/g/	—	konsonan hambat, velar, bersuara
/q/	— [q] [q-]	konsonan hambat, glotal, tak bersuara varian lepas varian tak lepas
/h/	—	konsonan geser, glotal, tak bersuara
/s/	—	konsonan afrikat, alveo palatal, tak bersuara
/j/	—	konsonan afrikat, alveo palatal, bersuara
/r/	—	konsonan getar, alveolar, bersuara
/m/	—	konsonan nasal, bilabial, bersuara
/n/	—	konsonan nasal, alveolar, bersuara
/n/	—	konsonan nasal, alveopalatal, bersuara
/n/	—	konsonan nasal, velar bersuara
/l/	—	konsonan lateral, alveolar, bersuara
/w/	—	konsonan semivokal, bilabial, bersuara
/y/	—	konsonan semivokal, alveopalatal, bersuara

Cara pengucapan dan daerah artikulasi fonem konsonan bahasa Dampelas dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 4
FONEM KONSONAN BAHASA DAMPELAS

Daerah Artikulasi Cara Pengucapan		Bilabial	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Velar	Glotal
Hambat	TB	p	t			k	
	B	b	b			g	
Geser	TB						
	B						
Desis	TB			s			
	B						
Afrikat	TB				c		q
	B				j		
Getar	TB						
	B			r			
Nasal	TB						
	B	m	n		ñ	ŋ	
Lateral	TB						
	B			l			
Semivokal	TB						
	B	w			y		

Kedudukan fonem konsonan bahasa Dampelas dapat dilihat dalam Tabel 13.

TABEL 13
POSISI FONEM KONSONAN BAHASA DAMPELAS

Fonem	Alofon	Awal	Tengah	Akhir
/p/	[p] [p-]	/puyut/ 'buaian kain' /pae/ 'padi'	/hapi/ 'istri' /sapi / 'sapi'	— /enkanap/ 'meng- endap'
/b/	[b] [b-]	/bulur/ 'gunung'	/a:but/ 'pangkas' —	/dodob/ 'dada' /tarab/ 'panas'
/t/	[t] [t-]	/tambalan/ 'bambu'	/intolu/ 'telur'	/holut/ 'simpul'
/d/	[d] [d-]	/darum/ 'atap' /damayan/ 'pasir'	/badu/ 'baju' /badun/ 'kerang'	/haud/ 'putus' /sayad/- 'iris'
/k/	—	/karaq/ 'buruk' /kenkelun/ 'bengkok'	/bokor/ 'kobokan' /buku/ 'kerang laut'	— —
/g/	—	/gasin/ 'kuat' /gara/ 'garam'	/sugi/ 'kaya' /bogas/ 'beras'	— —
/q/	[q] [q-]	— —	/baintuqu/ 'lutut'	/manuq/ 'ayam' /camboq/ 'cambuk'
/h/	—	/hiulu/ 'dulu' /hapi/ 'suami'	/tahaq/ 'sisa' /tahana/ 'dengan'	— —
/c/	—	/capa/ 'lengah' /cankiriq/ 'cangkir'	— —	— —
/j/	—	/joga/ 'jera' /jahi/ 'jadi'	/majat/ 'jahat' /pojot/ 'pecah'	— —
/s/	—	/sagin/ 'pisang' /sankil/ 'piring'	/basal/ 'lantai' /pasil/ 'permain- an'	/bogas/ 'beras' /lugas/ 'pinang'
/r/	—	/romboq/ 'ompong' /ronkus/ 'jorok'	/merean/ 'merah' /meriri/ 'kuning'	/tata/ 'cincang' /onkor/ 'tamak'
/m/	—	/meili/ 'mengalir' /morum/ 'harus'	/ami/ 'kami' /amuq/ 'abu'	/darum/ 'atap' /molom/ 'gelap'
/n/	—	/nasu/ 'marah'	/anumbun/ 'kuku'	/beleqan/ 'gelap'
/ñ/	—	/noqmia/ 'mengapa' /ñankar/ 'rakus' /ñaw/ 'turun'	/bani/ 'berani' /ñañar/ 'rakus' /ñoño/ 'mem- benamkan'	/teleqan/ 'cerek' — —

/ŋ/	—	/ŋanaq/ 'anak'	/sajo/ 'nama'	/sesen/ 'kucing'
		/ŋisi/ 'gigi'	/ene/ 'hidung'	/sampaŋ/ 'celana'
/l/	—	/lugas/ 'pinang'	/polu/ 'batu'	/apal/ 'tebal'
		/lumpias/ 'belimbing'	/ili/ 'kulit'	/abal/ 'kebal'
/w/	—	/wakal/ 'akal'	/awi/ 'sarung'	/ñaw/ 'turun'
		/warus/ 'arus'		/baw/ 'ikan'
/y/	—	—	/ayu/ 'kayu'	/may/ 'ada'
			/oyo/ 'lidah'	/palay/ 'mari'

Simpulan yang dapat diambil dari posisi fonem konsonan bahasa Dampelas dalam kata dasar adalah sebagai berikut.

- Fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /w/ terdapat pada semua posisi.
- Fonem konsonan /k/, /g/, /h/, /j/, /ñ/ terdapat pada posisi awal dan tengah.
- Fonem konsonan /q/ dan /y/ terdapat pada posisi tengah dan akhir.
- Fonem konsonan /c/ terdapat pada posisi awal saja.

2.3.3 Deret Vokal.

Deret vokal adalah dua buah vokal yang letaknya berdampingan di dalam sebuah kata. Deret vokal dalam bahasa Dampelas tidak memperlihatkan ciri diftong apabila dilihat dari segi pengucapannya karena deret vokal itu tidak diucapkan secara simultan, misalnya /haud/ 'putus' diucapkan [ha:ud].

Untuk menentukan suku kata sebuah kata bahasa Dampelas, dilakukan dengan memisahkan deret vokal tersebut, misalnya dalam kata /haud/ 'putus' terdapat dua buah vokal, yaitu *a* dan *u* yang merupakan deret vokal dalam kata tersebut. Dengan demikian, pemisahan suku katanya jatuh antara vokal *a* dan *u* sehingga penyukuannya menjadi *ha-ud*.

Dalam bahasa Dampelas terdapat beberapa deret vokal yang posisinya bervariasi. Tabel berikut menunjukkan deret vokal bahasa Dampelas berdasarkan data yang ada.

TABEL 14
POSISI DERET VOKAL BAHASA DAMPELAS

Deret Vokal	Awal	Tengah	Akhir
au	—	haud 'putus	—
ai	—	lain 'daun'	—
ae	—	—	pae 'padi
ia	—	lumpias 'belimbing'	habia 'sagu'
ea	—	merean 'marah'	—
iu	—	hiulu 'dahulu'	—
ei	—	meiton 'hitam'	endei 'jangan'
ua	—	—	banua 'rumah'
io	—	dihion 'di tengah laut'	—

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (a) Deret vokal yang menempati posisi awal tidak ada dalam bahasa Dampelas.
- (b) Deret vokal *ia* dan *ei* terdapat pada posisi tengah dan akhir.
- (c) Deret vokal *au*, *ea*, dan *io* terdapat pada posisi tengah saja.
- (d) Deret vokal *ae* dan *ua* terdapat pada posisi akhir.

2.3.4 Deret Konsonan

Deret konsonan juga dijumpai dalam bahasa Dampelas. Deret konsonan ialah dua buah konsonan yang berderetan dalam sebuah kata. Apabila deret konsonan terdapat dalam sebuah kata, pemisahan suku kata tersebut jatuh di antara kedua konsonan itu. Misalnya, dalam kata *ungken* 'lelah' terdapat deret konsonan *ng* dan *k* sehingga penyukuannya menjadi *ung-ken*.

Dalam Tabel 15 dapat dilihat deret konsonan sebagai berikut.

TABEL 15
DERET KONSONAN BAHASA DAMPELAS

Deret Konsonan	Contoh
mb	<i>tambalan</i> 'bambu'
	<i>tamburan</i> 'pondok'
mp	<i>sampan</i> 'celana'
	<i>pampanis</i> 'sapu'

nd	<i>endei</i> 'jangan'
nt	<i>endan</i> 'dahan'
	<i>intolu</i> 'telur'
ngk	<i>tentean</i> 'titian'
	<i>ungen</i> 'lelah'
	<i>sangkil</i> 'piring'

2.3.5 Gugus Konsonan

Gugus konsonan (*consonant cluster*) adalah dua buah konsonan yang berdampingan dalam satu suku kata, sedangkan dua buah konsonan yang berdampingan dan tidak terdapat dalam satu suku kata disebut deret konsonan, sebagaimana telah diuraikan.

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Dampelas tidak terdapat gugus konsonan. Namun, ada beberapa kata seperti /ndolon/ 'lurus', /ngolon/ 'timah', dan /mbal/ 'bola' yang secara samar-samar seolah-olah terdengar bunyi [e] di awal kata. Deret konsonan ini disebabkan oleh kondisi fonetis (*phonetic conditioned*).

2.3.6 Struktur Persukuan

Suatu suku kata adalah urutan fonem segmental yang terdiri atas paling sedikit sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah konsonan, dan/atau didahului oleh sebuah, dua buah, atau tiga buah konsonan (Samsuri, 1981: 138).

Pemerian struktur suku kata dilakukan dengan menggunakan huruf untuk melambangkan vokal dan konsonan. Vokal dilambangkan dengan huruf V dan konsonan dengan huruf K. Misalnya, kata *boto* 'batang' memiliki struktur suku kata KV-KV.

Struktur suku kata bahasa Dampelas dapat dibagi atas lima macam, yakni struktur suku kata pada kata yang bersuku satu, kata bersuku dua, kata bersuku tiga, kata bersuku empat, dan kata bersuku lima.

(a) Struktur suku kata pada kata yang bersuku satu

Kata yang bersuku satu mempunyai struktur suku kata dengan pola

sebagai berikut.

1. KV; misalnya *pa* 'paha'
2. V; misalnya *i* 'dia'

(b) Struktur suku kata pada kata yang bersuku dua

Kata yang bersuku dua mempunyai struktur suku kata dengan pola sebagai berikut.

1. KV-V; misalnya *pae* 'padi' dan *deu* 'anjing'
2. V-KV; misalnya *ami* 'kami'; dan *ogo* 'air'
3. KV-KV; misalnya *nasu* 'marah'; dan *piso* 'parang.
4. KV-KVK; misalnya *bogas* 'beras' dan *mosin* 'manis'
5. V-KVK; misalnya *aman* 'tahi lalat' dan *ujan* 'hujan'
6. KV-VK; misalnya *haud* 'putus' dan *lain* 'daun'
7. VK-KVK; misalnya *ongkor* 'tamak' dan *ompon* 'perut'
8. KVK-KV; misalnya *dandi* 'bicara'
9. KVK-KVK; misalnya *longkun* 'buahian dari kayu' dan *bengkel* 'perempuan'

(c) Struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga

Kata yang bersuku tiga mempunyai struktur suku kata dengan pola sebagai berikut.

1. KV-KV-KV; misalnya *tamate* 'tomat' dan *tahana* 'dengan'
2. KVK-KV-KVK; misalnya *tambalan* 'bambu' dan *tambaru* 'pondok'
3. KV-KV-KVK; misalnya *damayas* 'pasir' dan *jujugar* 'gegabah'
4. V-KVK-KVK; misalnya *anumbun* 'kuku'
5. VK-KV-KV; misalnya *intolu* 'telur' dan *intidi* 'pegang'
6. KVK-KV-VK; misalnya *lumpias* 'belimbing'
7. KV-KV-VK; misalnya *mereang* 'merah' dan *dihion* 'di tengah laut'
8. V-KV-KVK; misalnya *aroron* 'tali'
9. KVK-V-KV; misalnya *poqoro* 'berdiri'

(d) Struktur suku kata pada kata yang bersuku empat

Kata yang bersuku empat mempunyai struktur suku kata dengan pola sebagai berikut.

1. V-KV-KV-KVK; misalnya *alisaban* 'bengkarung' dan *alisosoq* 'cecak'
2. KV-KV-KV-KVK; misalnya *paratukar* 'jambu biji'
3. V-KV-KV-KV; misalnya *alibubu* 'bubur'

(e) **Struktur suku kata pada kata yang bersuku lima**

Kata yang bersuku lima mempunyai struktur suku kata dengan pola sebagai berikut.

1. V–KV–KV–KV–KVK; misalnya *alimamayar* 'kalimayar'
2. KVK–KVK–KV–KV–KV; misalnya *bangkarsinopa* 'bunglon'
3. KV–KV–KVK–KV–VK; misalnya *togolampaon* 'babi'

1.4. Fonem Suprasegmental

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Dampelas terdapat fonem suprasegmental, yang berupa *tekanan*. Tekanan adalah keras atau lembutnya suatu ucapan. Tekanan kata berikut ini berbeda sehingga menimbulkan arti yang berbeda pula.

Contoh : /boqountutu/ 'berbau kentut'
 /boqontutú/ 'tidak benar'
 /jojô/ 'sama'
 /jojo/ 'cepat'

Berdasarkan data yang terkumpul, jumlah fonem suprasegmental dalam bahasa Dampelas sangat terbatas.

BAB III MORFOLOGI

Struktur morfologi adalah seluk-beluk struktur kata dan cara penyusunannya. Jadi, morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978:52). Kata selalu terdiri atas morfem; selanjutnya morfem tersebut dapat bergabung menjadi kata menurut kaidah gramatikal. Penggabungan morfem merupakan proses morfologis.

Proses morfologis yang ditemukan dalam bahasa Dampelas terdiri atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Sebelum pembahasan tentang proses morfologis dikemukakan, akan dibahas mengenai morfem dan klasifikasi kata.

3.1 Morfem

Menurut Hockett (1973:123), morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam struktur sebuah bahasa. Dari definisi tersebut dapat kita berikan contoh sebuah tuturan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *Orang tuanya pedagang yang berhasil*. Tuturan tersebut terdiri atas morfem 1) *orang*, 2) *tua*, 3) *-nya*, 4) *pe-*, 5) *dagang*, 6) *yang*, 7) *ber-* dan 8) *hasil*. Dari bentuk morfem di atas ada morfem yang dapat berdiri sendiri, yang disebut morfem bebas, yaitu *orang*, *tua*, *dagang*, dan *hasil*. Morfem lainnya disebut morfem terikat, yaitu *-nya*, *pe-*, dan *ber-*.

Berdasarkan contoh di atas, bahasa Dampelas juga memiliki morfem bebas dan morfem terikat. Misalnya dalam kalimat *Siia mongumang lilinco* 'Dia makan sambil berlari'. Kalimat tersebut terdiri atas morfem (1) *siia*,

(2) *ngumang*, dan (3) *linco* yang berupa morfem bebas; serta morfem (4) *mo-*, dan (5) *li-* yang berupa morfem terikat.

Morfem bebas dalam bahasa Dampelas dapat diklasifikasikan ke dalam morfem bebas yang bersuku kata satu, bersuku kata dua, dan bersuku kata lebih dari dua.

- a. Morfem bebas yang bersuku kata tunggal
Misalnya : pa 'paha' i 'di'
- b. Morfem bebas yang bersuku kata dua
Misalnya : *ngisi* 'gigi' *piso* 'parang'.
eri 'tiang' *seu* 'siapa'
- c. Morfem bebas yang bersilabi lebih dari dua.
Misalnya : *magadon* 'hijau' *sambasan* 'satu'
banua 'rumah' *tahana* 'dengan'

Morfem terikat bahasa Dampelas digolongkan atas prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

- a. Prefiks
Prefiks bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.
N-, *a-*, *i-*, *ma-*, *na-*, *ho-*, *po-*, *pa-*, *ni-*, *moN-*, *meN-*, *noN-*, dan *mompo-*.
- b. Sufiks
Sufiks yang dijumpai dalam bahasa Dampelas adalah *-i*, *-a'o*, dan *-ong*.
- c. Infiks
Dalam bahasa Dampelas hanya ada satu infiks, yakni *-in-*.
- d. Konfiks
Dalam bahasa Dampelas terdapat tujuh konfiks, yakni *mo-a'o*, *po-a'o*, *mo-i*, *o-ong*, *po-ong*, *popo-ong*, dan *a-nya*.
Morfem tersebut ada yang produktif dan ada yang kurang produktif.

3.2 Klasifikasi Kata

Klasifikasi kata yang dimaksudkan adalah penggolongan kata ke dalam kelompok berdasarkan ciri morfologi. Maksud penggolongan kata itu untuk membuktikan dan menemukan sistem bahasa tersebut. Oleh karena itu, kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama digolongkan ke dalam satu jenis kata.

Para ahli linguistik struktural telah mengklasifikasi kata atas empat atau lima macam. Dari klasifikasi kata tersebut, berdasarkan korpus yang terkumpul, kata dalam bahasa Dampelas dapat digolongkan atas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

3.2.1 Nomina

Nomina adalah semua kata yang dapat menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat. Menurut bentuknya, nomina bahasa Dampelas terdiri atas nomina bentuk dasar dan nomina derivatif, sedangkan menurut jenisnya, nomina dibagi menjadi nomina dan pronomina.

a. Nomina Bentuk Dasar

Contoh :

<i>bogas</i>	'beras'	<i>aniyo</i>	'nasi'
<i>polu</i>	'batu'	<i>badu</i>	'baju'

Nomina bentuk dasar dapat menduduki posisi subjek dan objek dalam kalimat, seperti terdapat dalam kalimat berikut.

Sapiuwa media. 'Sapi itu banyak.'

Nanaqna bengkel. 'Anaknya perempuan.'

Niniani badu. 'Ini baju.'

Nomina derivatif dapat dibentuk dengan menggabungkan afiks *po-*, *pa-*, *topo-*, *-on*, *po-on*, atau *popo-on* dengan nomina, verba, atau adjektiva.

Contoh : *po- + bingkung* 'cangkul' $\Rightarrow$ *pobingkung* g'pencangkul'
pa- + indan 'pinjam' $\Rightarrow$ *paindan* 'peminjam'
topo- + nasu 'marah' $\Rightarrow$ *toponasu* 'pemarah'
pelu + -on 'jalan' $\Rightarrow$ *peluon* 'jalan'an'
po- + turu + -on 'tidur' $\Rightarrow$ *poturuon* 'tempat tidur'
popo- + oli + -on 'jual' $\Rightarrow$ *poponolion* 'perdagangan'

b. Jenis Nomina

Nomina dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni nomina dan pronomina. Yang dimaksud dengan nomina ialah semua kata yang menyatakan nama benda atau orang.

Contoh :

<i>sinan</i>	'ibu'	<i>siamang</i>	'ayah'
<i>nganaq</i>	'anak'	<i>seat</i>	'matahari'

Pronomina ialah kata yang berfungsi menggantikan orang atau benda lain.

lain. Pronomina dalam bahasa Dampelas digolongkan atas pronomina persona, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk.

a) Pronomina Persona

Contoh : *hia'ua* 'saya'
hi'ita 'kita'
hi'ani 'kami'
hi'o 'engkau'
hi'o hiemu 'engkau semua'
ita 'kamu (lebih tua)'
ita seseibi 'kamu sekalian'
siia 'dia' atau 'ia'
tesia 'Mereka'

b) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah kata yang dipakai untuk bertanya tentang benda, orang, atau suatu hal. Dalam bahasa Dampelas dijumpai pronomina penanya, antara lain, *sapa* 'apa' dan *se'u* 'siapa'.

c) Pronomina Penunjuk

Dalam bahasa Dampelas ada dua pronomina penunjuk, yakni *uwa* 'itu' dan *niniani* 'ini'.

3.2.2 Verba

Verba adalah kata yang menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh nomina. Menurut bentuknya, verba dibedakan atas verba dasar, verba inflektif, dan verba derivatif.

1) Verba Dasar

Verba dasar adalah verba yang belum diberi imbuhan. Dalam bahasa Dampelas pada umumnya verba itu dibentuk melalui proses morfologis, yakni telah diberi imbuhan.

Contoh : *туру* 'tidur' $\Rightarrow$ *moturu* 'tidur'
дигу 'mandi' $\Rightarrow$ *modigu* 'mandi'

2) Verba Inflektif

Verba inflektif adalah verba berimbuhan yang tidak mengubah kelas kata.

Contoh : *алис* 'kupas'
алиси 'dikupas'
моалис 'mengupas'

Verba inflektif terjadi dari penggabungan verba dasar dengan afiks, dengan variasi sebagai berikut.

- 1) Penggabungan N- dengan verba dasar. Hasilnya dapat membentuk verba transitif atau intransitif.

Misalnya :

<i>N- + indan</i> 'pinjam'	$\Rightarrow$	<i>ngindan</i> 'meminjam'
<i>N- + itai</i> 'lihat'	$\Rightarrow$	<i>ngitai</i> 'melihat'
<i>N- + ejahan</i> 'kuda'	$\Rightarrow$	<i>ngejahan</i> 'berkuda'
<i>N- + alean</i> 'terbang'	$\Rightarrow$	<i>ngalean</i> 'terbang'

- 2) Penggabungan moN- dengan verba dasar

Contoh :

<i>moN- + oli</i> 'beli'	$\Rightarrow$	<i>mongoli</i> 'membeli'
<i>moN- + basa</i> 'Baca'	$\Rightarrow$	<i>mombasa</i> 'membaca'
<i>moN- + tobong</i> 'tebang'	$\Rightarrow$	<i>monohong</i> 'menebang'

- 3) Penggabungan meN- dengan verba dasar.

Misalnya :

<i>meN- + ala</i> 'ambil'	$\Rightarrow$	<i>mengala</i> 'mengambil'
<i>meN- + lola</i> 'cari'	$\Rightarrow$	<i>melola</i> 'mencari'
<i>meN- + guru</i> 'guru'	$\Rightarrow$	<i>meguru</i> 'belajar'

- 4) Penggabungan prefiks ho- atau i- dengan verba dasar

Misalnya :

<i>ho- + dahai</i> 'pukul'	$\Rightarrow$	<i>hodahai</i> 'dipukul'
<i>ho- + libur</i> 'kejar'	$\Rightarrow$	<i>holibur</i> 'dikejar'
<i>i- + joan</i> 'rebus'	$\Rightarrow$	<i>ij Joan</i> 'direbus'
<i>i- + uliti</i> 'kulit'	$\Rightarrow$	<i>iuliti</i> 'dikupas'

- 5) Penggabungan sufiks -i dengan verba dasar

Misalnya :

<i>alis + -i</i> 'kupas'	$\Rightarrow$	<i>alisi</i> 'dikupas'
<i>gora + -i</i> 'teriak'	$\Rightarrow$	<i>gorai</i> 'teriaki'
<i>pa'atu + -i</i> 'kirim'	$\Rightarrow$	<i>pa'atui</i> 'kirim'

- 6) Penggabungan sufiks -a'o dengan verba dasar

Misalnya :

<i>punco + -a'o</i> 'masuk'	$\Rightarrow$	<i>puncoa'o</i> 'measukkan'
<i>pala + -a'o</i> 'kerja'	$\Rightarrow$	<i>palaa'o</i> 'kerjakan'

3) Verba Derivatif

Verba derivatif ialah verba yang dibentuk dari kelas kata lain ditambah afiks. Verba derivatif ini berasal dari gabungan afiks *mo-*, *na-*, *ho-*, *i-*, *-i*, *-a'o*, dan *mo-i* dengan nomina, adjektiva, atau numeralia.

- a) Prefiks *mo-* + nomina bentuk dasar
 Contoh: *mo- + bingkung* 'pacul' $\Rightarrow$ *mobingkung* 'memacul'
mo- + maut 'dayung' $\Rightarrow$ *momaut* 'mendayung'
- b) Prefiks *mo-* + numeralia bentuk dasar
 Contoh: *mo- + sambaesan* 'satu' $\Rightarrow$ *mosambasean* 'bersatu'
mo- + totolu 'tiga' $\Rightarrow$ *mototolu* 'bertiga'
- c) Prefiks *me-* + nomina bentuk dasar
 Contoh: *me- + udat* 'sisir' $\Rightarrow$ *meudat* 'menyisir'

me- + lobon 'kubur' $\Rightarrow$ *melobon* 'berkubur'
- d) Prefiks *ho-* + nomina bentuk dasar
 Contoh: *ho + undan* 'obat' $\Rightarrow$ *houndan* 'mengobati'
ho- + tumba 'tombak' $\Rightarrow$ *hotumba* 'menombak'
- e) Prefiks *i-* + verba bentuk dasar
 Contoh: *i- + yore* 'hisap' $\Rightarrow$ *iyore* 'dihisap'
i- + sambale 'sembelih' $\Rightarrow$ *isambale* 'disembelih'
- f) Sufiks *-a'o* + verba bentuk dasar
 Contoh: *elog* 'potong' + *-a'o* $\Rightarrow$ *eloga'o* 'potongkan'
ulis 'kupas' + *-a'o* $\Rightarrow$ *ulisa'o* 'kupaskan'
- g) Sufiks *-i* 3 nomina bentuk dasar
 Contoh: *udat* 'sisir' + *-i* $\Rightarrow$ *udati* 'sisirkan'
somal 'layar' + *-i* $\Rightarrow$ *somali* 'layarkan'
- h) Konfiks *moN-* + nomina bentuk dasar
 Contoh: *moN- + ogo* 'air' + *-i* $\Rightarrow$ *monogoi* 'mengairi'
moN- + kaha 'garam' + *-i* $\Rightarrow$ *mongkahai* 'menggarami'

3.2.3 Adjektiva

Adjektiva bahasa Dampelas, menurut bentuknya, dibagi atas adjektiva bentuk dasar dan adjektiva inflektif. Adjektiva tersebut umumnya berfungsi sebagai atributif dan predikatif. Adjektiva dapat diterangkan oleh adverbialia seperti *laus* 'sangat', *saka* 'terlalu', atau *manin* 'lebih/paling'; dan ada juga

yang terjadi dalam bentuk proses morfologis.

Contoh : *pangkat laus* 'terlalu tinggi (tinggi sekali)'
saka alelebu 'sangat kotor (terlalu kotor)'
manin maribi 'paling kuning'
ropo 'kenyang' $\Rightarrow$ *moropomo* 'sudah kenyang'
pudu 'pendek' $\Rightarrow$ *saka apudu* 'sangat pendek'

Adjektiva bentuk dasar dapat pula berdiri sendiri dan berfungsi predikatif.

Misalnya :

Botonya uma pangkat. 'Pohon itu tinggi.'
Buku miniani suli olinya. 'Buku ini mahal harganya.'

Adjektiva inflektif adalah gabungan adjektiva dengan adverbial yang tidak mengubah kelas kata. Adverbial itu antara lain *jojo* 'sama' dan *saka* 'sangat'.

Contoh : *jojo itom* 'sama hitam (sehitam)'
saka apudu 'sangat pendek'

Adjektiva inflektif dapat pula di bentuk dari perulangan suku pertama kata dasar ditambah prefiks *ma-*.

Misalnya : *papangkat* 'tinggi-tinggi'

ma- + lebu 'kotor' $\Rightarrow$ *malelebu* 'kotor-kotor'
ma- + gaya 'cantik' $\Rightarrow$ *magagaya* 'cantik-cantik'

3.2.4 Numeralia

Numeralia bahasa Dampelas dapat dibedakan atas numeralia tentu dan tak tentu; numeralia kardinal dan ordinal.

1. Numeralia tentu ialah numeralia yang menunjukkan jumlah yang tentu. misalnya :

sambesa 'satu' *totolu* 'tiga'
honon 'enam' *sesio* 'sembilan'

2. Numeralia tak tentu ialah numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, Misalnya :

media 'banyak' *deidele* 'sedikit'

Numeralia tentu seperti *pulu* 'puluh', *atu* 'ratus', dan *juta* 'juta' dapat

dijadikan numeralia tak tentu dengan menambahkan afiks *mo-*.

Misalnya, *mopulu* 'berpuluh', *moatu* 'beratus', dan *mojuta* 'berjuta'.

N_{umeralia}

N_{umeralia} tentu dapat pula dijadikan numeralia tak tentu dengan menambahkan konfiks *pe-nya*. Misalnya :

pe- + dahua + -nya 'dua' $\Rightarrow$ *pedahuanya* 'keduanya'

pe- + sopulu + -nya 'sepuluh' $\Rightarrow$ *pesopulunya* 'kesepuluhnya'

3.3 Proses Morfologis

Pada bagian ini akan dibicarakan proses pembentukan kata, baik melalui pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), maupun pemajemukan (komposisi). Dalam afiksasi terjadi suatu proses morfofonemik, yakni perubahan fonem tertentu akibat pelekatan afiks terhadap bentuk dasar.

3.3.1 Proses Morfofonemik

Morfofonemik dalam bahasa Dampelas terjadi akibat pelekatan afiks sehingga fonem tertentu mengalami perubahan. Dengan kata lain, morfofonemik adalah perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan wujud fonem yang terjadi karena adanya proses morfologis (Samsuri, 1978: 201). Dalam bahasa Dampelas terdapat afiks *N-*, *moN-*, *meN-*, dan *poN-* yang dapat menimbulkan proses morfofonemik.

1) Afiks *N-*

Afiks *N-* dapat mengalami perubahan sesuai dengan vokal atau konsonan awal bentuk dasar yang dilekatinya.

- a. *N-* menjadi *ng-* apabila bentuk dasar berawal fonem vokal atau fonem konsonan /j/.

Contoh : *N- + ejahan* 'kuda' $\Rightarrow$ *ngejahan* 'berkuda'

N- + umang 'hal makan' $\Rightarrow$ *ngumang* 'makan'

- b. *N-* menjadi *ngg-* apabila bentuk dasar berawal fonem vokal atau fonem /l/.

Contoh : *N- + leap* 'hal terbang' $\Rightarrow$ *nggaleap* 'terbang'

N- + uu 'bawa' $\Rightarrow$ *nggauunya* 'pembawanya'

Penambahan fonem /a/ di depan kata dasar yang berfonem vokal disebut asimilasi regresif. Jadi, asimilasi regresif dalam bahasa Dampelas juga dijumpai.

2) Afiks moN-

Afiks moN- mengalami perubahan fonem seperti tertera di bawah ini.

- a. Afiks moN- menjadi mong- apabila bentuk dasar berawal fonem vokal atau fonem konsonan /k/ atau /g/.

Contoh : *moN- + inung* 'minum' $\Rightarrow$ *monginung* 'meminum'
moN- + kalis 'bersih' $\Rightarrow$ *mongkalis* 'membersihkan'
moN- + gambar 'gambar' $\Rightarrow$ *monggambar* 'menggambar'

- b. Afik moN- menjadi mom- apabila bentuk dasar berasal fonem konsonan /p/ atau /b/; fonem /b/ luluh apabila fonem ketiga pada kata dasar tersebut /n/.

Contoh : *moN- + paria* 'sapu' $\Rightarrow$ *momparia* 'menyapu'
moN- + basa 'baca' $\Rightarrow$ *mombasa* 'membaca'
moN- + bingkung 'pacul' $\Rightarrow$ *momingkung* 'memacul'

- c. Afiks moN- menjadi mon- apabila bentuk dasar berawal fonem konsonan /t/, /d/, atau /c/; fonem /t/ luluh apabila fonem ketiga pada kata dasar itu /n/.

Contoh : *moN- + talu* 'timba' $\Rightarrow$ *montalu* 'menimba'
moN- + dupia 'jepit' $\Rightarrow$ *mondupia* 'menjepit'
moN- + cayat 'iris' $\Rightarrow$ *moncayat* 'mengiris'
moN- + tuncu 'tusuk' $\Rightarrow$ *monuncu* 'menusuk'
moN- + tondo 'pagar' $\Rightarrow$ *monondo* 'memagar'

3) Afiks meN-

Afiks meN- mengalami perubahan fonem sebagai berikut.

- a. Afiks meN- menjadi meng- apabila bentuk dasar berawal fonem vokal atau fonem konsonan /k/.

Contoh: *meN- + anak* 'anak' $\Rightarrow$ *menganak* 'beranak'
meN- + kabar 'rayap' $\Rightarrow$ *mengkabar* 'merayap'

- b. Afiks meN- menjadi men- apabila bentuk dasar berawal fonem /c/ atau /d/.

Contoh: *meN- + cayat* 'iris' $\Rightarrow$ *mencayat* 'mengiris'
meN- + dolon 'jujur' $\Rightarrow$ *mendolon* 'berlaku jujur'

- 4) Afiks poN- menjadi pon- apabila bentuk dasar berawal fonem /d/ atau /t/; fonem /t/ luluh apabila fonem ketiga bentuk dasarnya /n/.

Contoh: *poN- + daha* 'pukul' $\Rightarrow$ *pondaha* 'pemukul'

poN- + *tulun* 'tolong' === *pontulun* 'penolong'
poN- + *tondo* 'pagar' === *ponondo* 'pemagar'
poN- + *tuncu* 'tusuk' === *ponuncu* 'penusuk'

3.3.2 Afiksasi

Proses afiksasi adalah penambahan afiks pada bentuk dasar. Penambahan afiks pada awal kata disebut prefiksasi, pada tengah kata disebut infiksasi, dan pada akhir kata disebut sufiksasi; dan penambahan afiks pada awal kata dan akhir kata yang sekaligus dipergunakan secara bersamaan disebut konfiksasi.

Afiks bahasa Dampelas yang akan dikemukakan dibedakan atas dua hal, yaitu afiks derivatif dan afiks inflektif. Afiks derivatif dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks inflektif tidak dapat mengubah kelas kata atau semua perubahan afiksasi yang mempertahankan identitas kata (Verhaar, 1978:65).

3.3.2.1 Afiks Derivasi

Afiks derivasi bahasa Dampelas terdiri atas prefiks *moN-*, *meN-*, *no-*, *ho-*, *po-*, *mompo-*, *me-*, *maN-*, dan *ma-*; infiks *-im-*, sufiks *-i*, dan *-a'o*; konfiks *mo-a'o*, *mo-i*, dan *a-nya*.

1) Prefiks *moN-*

Prefiks *moN-* yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina, adjektiva, dan numeralia berfungsi membentuk verba. Makna prefiks *moN-* adalah melakukan suatu pekerjaan atau dalam keadaan atau formasi yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

(a) Verba yang bentuk dasarnya nomina

Contoh : *moN-* + *paria* 'sapu' === *momparia* 'menyapu'
moN- + *tondo* 'pagar' === *monondo* 'memagar'

(b) Verba yang bentuk dasarnya adjektiva

Contoh : *moN-* + *ogunais* 'rasa' === *moogunais* 'merasakan'
moN- + *kalis* 'bersih' === *mongkalis* 'membersihkan'

(c) Verba yang bentuk dasarnya numeralia

Contoh : *moN-* + *totolu* 'tiga' === *mototolu* 'bertiga'
moN- + *sambesan* 'satu' === *mosambesan* 'bersatu'

2) Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina atau

adjektiva berfungsi membentuk verba. Penggabungan tersebut mempunyai makna *mempunyai* atau *menyatakan keadaan* seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

(a) Verba yang bentuk dasarnya nomina

Contoh : *meN- + ana* 'anak' $\Rightarrow$ *mengana* 'beranak'
meN- + joon 'kebun' $\Rightarrow$ *mejoon* 'berkebun'
meN- + udat 'sisir' $\Rightarrow$ *meudat* 'menyisir'

(b) Verba yang bentuk dasarnya adjektiva

Contoh : *meN- + lisi* 'malu' $\Rightarrow$ *melisi* 'pemalu'
meN- + nupi 'mimpi' $\Rightarrow$ *menupi* 'bermimpi'

3) Prefiks *noN-*

Prefiks *noN-* yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina berfungsi membentuk verba intransitif. Maknanya ialah *mempunyai* yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *noN- + nisi* 'gigi' $\Rightarrow$ *nonisi* 'bergigi'
noN- + jangku 'janggut' $\Rightarrow$ *nojangku* 'berjanggut'
noN- + bulucumi 'kumis' $\Rightarrow$ *nobulucumi* 'berkumis'

4) Prefiks *ho-*

Prefiks *ho-* yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina berfungsi membentuk verba. Penggabungan tersebut bermakna melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *ho- + undam* 'obat' $\Rightarrow$ *houndam* 'mengobati'
ho- + tumba 'tombak' $\Rightarrow$ *hotumba* 'menombak'
ho- + basali 'lantai' $\Rightarrow$ *hobasali* 'melantai'

5) Prefiks *po-*

Prefiks *po-* yang digabungkan dengan bentuk dasar verba atau adjektiva berfungsi membentuk nomina. Penggabungan itu bermakna sebagai pelaku atau alat yang disebut bentuk dasarnya.

Contoh : *po- + oli* 'beli' $\Rightarrow$ *pooli* 'pembeli'
po- + dupis 'jepit' $\Rightarrow$ *podupis* 'penjepit'
po- + nasu 'marah' $\Rightarrow$ *ponasu* 'pemarah'
po- + gunais 'rusak' $\Rightarrow$ *pogunais* 'perusak'

6) Prefiks *mompo-*

Profiks *mompo-* yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina dan

adjektiva berfungsi membentuk verba. Penggabungan tersebut bermakna menjadikan sebagai apa yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *mompo- + hapi* 'istri' $\Rightarrow$ *mompohapi* 'memperistri'
mompo- + ponoli 'pedagang' $\Rightarrow$ *mompoponoli* 'memperdagangkan'
mompo- + agaya 'indah' $\Rightarrow$ *mompoagaya* 'memperindah'
mompo- + gonos 'diam' $\Rightarrow$ *mompogonos* 'mendiamkan'

7) Infiks -im-

Infiks -im- yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina berfungsi membentuk verba intransitif. Infiks bahasa Dampelas sangat terbatas jumlahnya. Infiks -im- bermakna mempunyai atau mempergunakan seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *-im- + sombal* 'layar' $\Rightarrow$ *simombal* 'berlayar'

8) Sufiks -i

Sufiks -i yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina atau adjektiva berfungsi membentuk verba. Makna sufiks -i ialah memberi sesuatu atau menyebabkan sesuatu terjadi.

Contoh : *sari* 'santan' + *-i* $\Rightarrow$ *sarii* 'santani'
malisa 'lombok' + *-i* $\Rightarrow$ *malisai* 'lomboki'
tape 'atap' + *-i* $\Rightarrow$ *tapei* 'atapi'
daut 'dekat' 3 *-i* $\Rightarrow$ *dauti* 'dekati'
gaar 'jauh' + *-i* $\Rightarrow$ *gaari* 'jauhi'
ntena 'terang' + *-i* $\Rightarrow$ *ntenai* 'terangi'

9) Sufiks -a'o

Sufiks -a'o yang digabungkan dengan bentuk dasar nomina atau adjektiva berfungsi membentuk verba. Maknanya adalah menyusun melakukan atau membuat jadi.

Contoh : *torun* 'payung' + *-a'o* $\Rightarrow$ *toruna'o* 'payungkan'
basala 'lantai' + *-a'o* $\Rightarrow$ *basalo'o* 'lantaikan'
salibumbun 'selimut' + *-a'o* $\Rightarrow$ *salimbumbuna'o* 'selimutkan'
limbun 'bulat' + *-a'o* $\Rightarrow$ *limbuna'o* 'bulatkan'
peto 'hidup' + *-a'o* $\Rightarrow$ *petoa'o* 'hidupkan'
gaar 'jauh' + *-a'o* $\Rightarrow$ *gaara'o* 'jauhkan'

10) Afiks rangkap *mo-a'o*

Afiks rangkap *mo-a'o* berfungsi membentuk verba transitif yang diturunkan dari bentuk dasar adjektiva. Maknanya ialah membuat supaya jadi seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :
mo- + haudat 'putus' + *a'o* $\Rightarrow$ *mahaudata'o* 'memutuskan'
mo- + lunte 'lemah' + *-a'o* $\Rightarrow$ *moluntea'o* 'melemahkan'
mo- + pangkat 'tinggi' + *-a'o* $\Rightarrow$ *mopangkata'o* 'meninggikan'

11. Afiks rangkap *moN-i*

Afiks *moN-i* berfungsi membentuk verba transitif dari bentuk dasar nomina atau adjektiva. Maknanya adalah memberi atau menyebabkan seperti yang disebutkan oleh bentuk dasarnya.

a. Verba yang bentuk dasarnya nomina

Contoh :
moN- + ogo 'air' + *-i* $\Rightarrow$ *mongogoi* 'mengairi'
moN- + susu 'susu' + *-i* $\Rightarrow$ *monyusui* 'menyusui'
moN- + gaha 'garam' + *-i* $\Rightarrow$ *monggahai* 'menggarami'

b. Verba yang bentuk dasarnya adjektiva

Contoh :
moN- + pees 'sakit' + *-i* $\Rightarrow$ *mompeesi* 'menyakiti'
moN- + duut 'dekat' + *-i* $\Rightarrow$ *monduuti* 'mendekati'
moN- + ntena 'terang' + *-i* $\Rightarrow$ *montenai* 'menerangi'

12. Konfiks *po-on*

Konfiks *po-on* berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar verba. Hasil penggabungan itu bermakna menyatakan tempat atau melakukan sesuatu seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh :
po- + turu 'tidur' + *-on* $\Rightarrow$ *poturuon* 'tempat Tidur'
po- + uman 'makan' + *-on* $\Rightarrow$ *ponumanon* 'rumah makan'
po- + dumpar 'tikam' + *-on* $\Rightarrow$ *podumparon* 'tikaman'

13. Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* dapat pula membentuk verba intransitif dari bentuk dasar nomina.

Contoh :
meN- + guru 'ajar' $\Rightarrow$ *meguru* 'belajar'
meN- + lampa 'jalan' $\Rightarrow$ *melampa* 'berjalan'
meN- + gaar 'pagar' $\Rightarrow$ *megaar* 'berpagar'

14. Prefiks *maN-*

Prefiks *maN-* yang bergabung dengan bentuk dasar adjektiva berfungsi membentuk adjektiva inflektif.

Contoh : *maN-* + *gaya* 'cantik' $\Rightarrow$ *magaya* 'dalam keadaan cantik'
maN- + *asai* 'miskin' $\Rightarrow$ *maasai* 'dalam keadaan miskin'

15. Prefiks *na-*

Prefiks *na-* yang digabungkan dengan bentuk dasar adjektiva membentuk adjektiva inflektif dan bermakna berada dalam keadaan yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh : *na-* + *jolo* 'dingin' $\Rightarrow$ *najolo* 'dalam keadaan dingin'
na- + *gaa* 'jauh' $\Rightarrow$ *nagaa* 'dalam keadaan jauh'
na- + *paan* 'haus' $\Rightarrow$ *napaan* 'dalam keadaan haus'
na- + *ate* 'mati' $\Rightarrow$ *naate* 'dalam keadaan mati'

16. Sufiks *-i*

Sufiks *-i* yang digabungkan dengan bentuk dasar verba atau adjektiva berfungsi membentuk verba inflektif dan adjektiva inflektif. Maknanya melakukan sesuatu seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *gora* 'teriak' + *-i* $\Rightarrow$ *gorai* 'teriaki'
olog 'potong' + *-i* $\Rightarrow$ *ologi* 'potongi'
duut 'dekat' + *-i* $\Rightarrow$ *duuti* 'dekati'
gaar 'jauh' + *-i* $\Rightarrow$ *gaari* 'jauhi'

17. Konfiks *a-nya*

Konfoks *a-nya* apabila digabungkan dengan bentuk dasar adjektiva berfungsi membentuk nomina. Maknanya menyatakan perihai atau keadaan yang disebutkan bentuk dasarnya.

a- + *siala* 'malang' + *-nya* $\Rightarrow$ *asialanya* 'kemalangan'
a- + *nasu* 'marah' + *-nya* $\Rightarrow$ *anasunya* 'kemarahan'
a- + *bani* 'berani' + *-nya* $\Rightarrow$ *abaninya* 'keberanian'
a- + *biasa* 'biasa' + *-nya* $\Rightarrow$ *abiasanya* 'kebiasaan'

3.3.2.2 Afiks Inflektif

Afiks inflektif bahasa Dampelas berupa prefiks *N-*, *i-*, *moN-*, *meN-*, *me-*, *no-*, dan *ho-*, sufiks *-a'o*, dan konfiks *a-nya*.

1. Prefiks *N-*

Prefiks *N-* berfungsi membentuk verba dari verba bentuk dasar yang mengandung arti melakukan perbuatan sebagaimana yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *N- + leap* 'terbang' $\Rightarrow$ *nggaleap* 'menerbangkan'
N- + indan 'pinjam' $\Rightarrow$ *ngindan* 'meminjam'
N- + tuncu 'tusuk' $\Rightarrow$ *nuncu* 'menusuk'

2. Prefiks *i-*

Prefiks *i-* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba yang menyatakan pasir.

Contoh : *i- + joon* 'rebus' $\Rightarrow$ *ijoon* 'direbus'
i- + sambale 'sembelih' $\Rightarrow$ *isambale* 'disembelih'
i- + uliti 'kupas' $\Rightarrow$ *iuliti* 'dikupas'
i- + jujut 'sorong' $\Rightarrow$ *ijujut* 'disorong'

3. Prefiks *moN-*

Prefiks *moN-* berfungsi membentuk verba inflektif yang bermakna melakukan perbuatan yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *moN- + bayu* 'tumbuk' $\Rightarrow$ *mombayu* 'menumbuk'
moN- + tapas 'curi' $\Rightarrow$ *montapas* 'mencuri'
moN- + reken 'hitung' $\Rightarrow$ *moreken* 'menghitung'

4. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* yang digabungkan dengan adjektiva bentuk dasar berfungsi membentuk verba yang bermakna menjadi sebagaimana yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *me- + iton* 'hitam' $\Rightarrow$ *meiton* 'menjadi hitam'
me- + lebu 'kotor' $\Rightarrow$ *melebu* 'menjadi kotor'

5. Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* yang digabungkan dengan bentuk dasar berfungsi membentuk verba inflektif. Maknanya melakukan sesuatu seperti yang dikatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh : *meN- + engker* 'gigit' $\Rightarrow$ *menengker* 'menggigit'
meN- + nangka 'curi' $\Rightarrow$ *menangka* 'mencuri'

6. Prefiks *ho-*

Prefiks *ho-* yang digabungkan dengan verba bentuk dasar akan berfungsi membentuk verba inflektif dan bermakna melakukan sesuatu tanpa sengaja.

Contoh : *ho- + dahai* 'pukul' $\Rightarrow$ *hodahai* 'dapat dipukul'
ho- + umang 'makan' $\Rightarrow$ *houmang* 'dapat dimakan'
ho- + inung 'minum' $\Rightarrow$ *hoinung* 'dapat diminum'
ho- + libur 'kejar' $\Rightarrow$ *holibur* 'terkejar'
ho- + ala 'ambil' $\Rightarrow$ *hoala* 'terambil'

7. Prefiks *no-*

Prefiks *no-* yang digabungkan dengan verba bentuk dasar akan berfungsi membentuk verba inflektif dan bermakna berada dalam keadaan melakukan perbuatan.

Contoh : *no- + tataba* 'tawa' $\Rightarrow$ *notataba* 'tertawa'
no- + tisooyo 'sembunyi' $\Rightarrow$ *notisooyo* 'tersembunyi'
no- + tumanis 'tangis' $\Rightarrow$ *notumanis* 'menangis'
no- + toro 'tunggu' $\Rightarrow$ *notor* 'menunggu'

8. Sufiks *-a'o*

Sufiks *-a'o* yang digabungkan dengan verba bentuk dasar berfungsi membentuk verba inflektif imperatif. Maknanya adalah menyuruh melakukan sesuatu sebagaimana disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *rembas* 'pukul' + *-a'o* $\Rightarrow$ *rembasa'o* 'pukulkan'
ulis 'kupas' + *-a'o* $\Rightarrow$ *ulisa'o* 'kupaskan'
pugutu 'buat' + *-a'o* $\Rightarrow$ *pugutua'o* 'buatkan'
rabut 'rampas' + *-a'o* $\Rightarrow$ *rabuta'o* 'dirampas'
gaat 'cerai' + *-a'o* $\Rightarrow$ *gaata'o* 'diceraikan'

9. Afiks rangkap *maN-a'o*

Afiks *maN-a'o* apabila digabungkan dengan verba bentuk dasar berfungsi membentuk verba inflektif. Maknanya melakukan sesuatu sebagaimana disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh : *moN- + galo* 'campur' + *-a'o* $\Rightarrow$ *monggalao'o* 'mencampurkan'
moN- + ingkin 'datang' + *-a'o* $\Rightarrow$ *monggingkina* 'mendatangkan'
moN- + tapas 'cuci' + *-a'o* $\Rightarrow$ *montapasa'o* 'mencucikan'
moN- + gutu 'buat' + *-a'o* $\Rightarrow$ *monggutua'o* 'membutkan'

3.3.3 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan bahasa Dampelas pada umumnya terjadi dari perulangan suku awal dan perulangan suku awal yang berkombinasi dengan afiksasi. Khusus mengenai perulangan yang berkombinasi dengan afiksasi, perulangan tersebut terjadi pada suku awal bentuk dasar yang kemudian dilekati afiks.

Berdasarkan sifat perulangan itu, perulangan bahasa Dampelas dapat dibedakan atas perulangan sebagian dan perulangan yang berkombinasi dengan afiks.

a. Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian adalah perulangan sebagian bentuk dasar yang berupa perulangan suku kata awal tanpa perubahan fonem. Bentuk dasar perulangan itu berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

(1) Perulangan nomina

Perulangan sebagian yang bentuk dasarnya berupa nomina menyatakan makna *banyak dan menyerupai* seperti dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :
saging 'pisang' $\Rightarrow$ *sasaging* 'pisang-pisang'
bau 'ikan' $\Rightarrow$ *babau* 'ikan-ikan'
banua 'rumah' $\Rightarrow$ *babanua* 'rumah-rumah'
wobo 'rumput' $\Rightarrow$ *wowobo* 'rumput-rumput'

(2) Perulangan verba

Perulangan sebagian yang bentuk dasarnya verba berfungsi membentuk verba yang bermakna melakukan sesuatu untuk kesenangan.

Contoh :
duling 'baring' $\Rightarrow$ *duduling* 'baring-baring'
tundo 'duduk' $\Rightarrow$ *tutundo* 'duduk-duduk'
numan 'makan' $\Rightarrow$ *nunuman* 'makan-makan'
linco 'lari' $\Rightarrow$ *lilinco* 'lari-lari'

(3) Perulangan adjektiva

Perulangan sebagian yang bentuk dasarnya adjektiva berfungsi sebagai pembentuk adjektiva yang bermakna berada dalam kondisi atau keadaan seperti yang disebutkan bentuk dasarnya.

Contoh :
pees 'sakit' $\Rightarrow$ *pepees* 'sakit-sakit'
laya 'panjang' $\Rightarrow$ *lalaya* 'panjang-panjang'

pangkat 'tinggi' $\Rightarrow$ *papangkat* 'tinggi-tinggi'
sengker 'batuk' $\Rightarrow$ *9sesengker* 'batuk-batuk'

(4) Perulangan numeralia

Perulangan sebagian yang bentuk dasarnya numeralia berfungsi membentuk numeralia yang bermakna dalam formasi sebagaimana yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh : *pitu* 'tujuh' $\Rightarrow$ *pipitu* 'tujuh-tujuh'
lima 'lima' $\Rightarrow$ *lilima* 'lima-lima'
dahua 'dua' $\Rightarrow$ *dadahua* 'dua-dua'
totolu 'tiga' $\Rightarrow$ *tototolu* 'tiga-tiga'

b. Perulangan Sebagian yang Berkombinasi dengan Afiks

Perulangan yang berkombinasi dengan afiks pada dasarnya merupakan perulangan suku awal bentuk dasar yang dilekati afiks. Afiks tersebut ialah *mo-*, *si-*, *N-*, *-a(n)*, *-on*, dan *-a'o*.

(1) Perulangan sebagian dengan prefiks *mo-*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan prefiks *mo-* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba, yang bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang.

Contoh : *mo-* + *pyun* 'siul' $\Rightarrow$ *mompompoyun* 'bersiul-siul'
mo- + *udat* 'sisir' $\Rightarrow$ *monunudat* 'menyisir-nyisir'
mo- + *nari* 'tari' $\Rightarrow$ *monanari* 'menari-nari'
mo- + *bai* 'nyanyi' $\Rightarrow$ *mobabai* 'bernyanyi-nyanyi'

(2) Perulangan sebagian dengan prefiks *si-*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan prefiks *si-* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba, yang bermakna saling melakukan.

Contoh : *si-* + *tulung* 'tolong' $\Rightarrow$ *situtulung* 'saling membantu'
si- + *sorong* 'desak' $\Rightarrow$ *sisosorong* 'saling mendesak'
si- + *dulu* 'tolong' $\Rightarrow$ *sidudulu* 'saling menolong'

(3) Perulangan sebagian dengan prefiks *N-*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan prefiks *N-* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba yang bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang.

Contoh : *N- + nitai* 'melihat' $\Rightarrow$ *ninitai* 'melihat-lihat'
N- + nambe 'melambaikan' $\Rightarrow$ *nanambe* 'melambai-lambaikan'

(4) Perulangan sebagian dengan sufiks *-a(n)*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan sufiks *-a(n)* berfungsi membentuk kata kerja dari bentuk dasar verba yang bermakna melakukan pekerjaan saling.

Contoh : *lumpat* 'melompat' $\Rightarrow$ *lulumpata* 'melompat-lompat'
sungkut + -an 'bertinju' $\Rightarrow$ *susungkutan* 'saling meninju'

(5) Perulangan sebagian dengan sufiks *-o(a)n*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan sufiks *-o(a)n* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba, yang bermakna saling melakukan.

Contoh : *rembas* 'memukul' + *-on* $\Rightarrow$ *rerembason* 'saling memukul'
nilo 'mengintip' + *-an* $\Rightarrow$ *niniloan* 'saling mengintip'

(6) Perulangan sebagian dengan sufiks *-a'o*

Perulangan sebagian yang berkombinasi dengan sufiks *-a'o* berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar verba, yang bermakna menyebabkan atau menjadikan seperti yang disebutkan kata dasarnya.

Contoh : *mo- + peturu* 'menidurkan' + *-a'o* $\Rightarrow$ *mopepeturaa'o* 'menidur-
 nidurkan'
he- + ide 'mengecilkan' + *-a'o* $\Rightarrow$ *heheidea'o* 'mengecil-ngecil-
 kan'

3.3.4 Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan menimbulkan pengertian baru. Kata majemuk bahasa Dampelas sangat terbatas jumlahnya. Berikut ini akan diberikan kata majemuk bahasa Dampelas berdasarkan kelas kata unsur pembentukannya.

1) Nomina + Nomina

Contoh : *toi* 'orang' } $\Rightarrow$ *toi tano* 'babi'
tano 'tanah'
toi 'orang' } $\Rightarrow$ *toi ndan* 'monyet'
ndan '(di) dahan'

ndan '(di) dahan'
siopu 'nenek'
tano 'tanah'

} $\Rightarrow$ *siopu tano* 'cacing'

2) Nomina + Verba

Contoh : *sinan* 'ibu'
piara 'pelihara'
tole 'ikat'
hapi 'istri'

} $\Rightarrow$ *sinan piara* 'ibu angkat'

} $\Rightarrow$ *tole hapi* 'suami istri'

3) Adjektiva + Nomina

Contoh : *togoge* 'besar'
lab 'jejak kaki'

} $\Rightarrow$ *togoge lab* 'raksasa'

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Sintaksis

Dalam bab ini akan diuraikan pemerian struktur frasa, penggolongan frasa, kalimat dasar, klausa, dan proses sintaksis yang mencakupi perluasan, penghilangan, dan pemindahan.

4.1.1 Frasa

Bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek dan predikat disebut frasa (Ramlan, 1981:125). Bloomfield (1933:178) mendefinisikan frasa sebagai berikut.

"A free form which consists entirely of more lesser free forms is phrase."
Jadi, frasa adalah perpaduan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa.

Frasa dapat dibedakan atas dua tipe konstruksi, yaitu (1) tipe konstruksi endosentrik dan (2) tipe konstruksi eksosentrik.

Suatu frasa digolongkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya, sedangkan suatu frasa termasuk konstruksi eksosentrik apabila frasa itu tidak memiliki fungsi yang sama dengan unsur-

unsur langsungnya ataupun salah satu unsur langsungnya.

Dalam uraian selanjutnya tidak dilakukan pemisahan antara struktur frasa, unsur frasa, dan golongan frasa. Uraian itu akan mencakupi ketiga hal tersebut sekaligus.

4.1.1.1 Frasa Endosentrik

Frasa konstruksi endosentrik dapat dibagi atas (1) frasa konstruksi endosentrik atributif dan (2) frasa konstruksi endosentrik koordinatif. Konstruksi endosentrik koordinatif dapat pula dibagi menjadi (a) konstruksi endosentrik koordinatif alternatif, (b) konstruksi endosentrik koordinatif aditif, dan (c) konstruksi endosentrik koordinatif apositif.

a) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif bahasa Dampelas dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Frasa Nominal

Dalam frasa nominal, nomina menjadi inti, sedangkan unsur lain merupakan pewatas. Berdasarkan unsurnya, frasa nominal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$(1) FN = I : N + Pw : N$$

Rumus itu dibaca bahwa frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan nomina sebagai pewatas.

Contoh : *lemari ayu* 'lemari kayu'
darum banua 'atap rumah'

$$(2) FN = I : N + Pw : Adj.$$

Rumus itu berarti bahwa frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas.

Contoh : *sampang pongkorutu* 'celana dalam'
ayu moitong 'kayu hitam'
badu mereang 'baju merah'

$$(3) FN = I : N + Pw : Pron.$$

Rumus itu dibaca : frasa normal terdiri atas nomina sebagai inti dan pronomina sebagai pewatas.

Contoh : *banua nya* 'rumahnya'
nganaq mu 'anakmu'

ompon(o) nta 'perut kita'

- (4) $FN = Pw : Num + I : N$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas numeralia sebagai pewatas dan nomina sebagai inti.

contoh : *totolu baliung* 'tiga kapal'
honong soyom 'enam semut'

- (5) $FN = I : N + Pw : Num.$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan numeralia sebagai pewatas.

Contoh : *banua pototolu* 'rumah ketiga'
nganaq pedohuanya 'anak keduanya'
guru pomulanya 'guru pertamanya'

- (6) $FN = I : N + Pw : V$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan verba sebagai pewatas.

Contoh : *bau toitunui* 'ikan bakar'
saging toiyoan 'pisang rebus'
cangkoreng toisolai 'kacang goreng'.

- (7) $FN = I : N + Pw : Pron. Penj.$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan pronomina penunjuk sebagai pewatas.

Contoh : *udat uwa* 'sisir itu'
tau niyani 'orang ini'
badu niyani 'baju ini'
galun uwa 'sawah itu'

b. Frasa Adjektival

Dalam bahasa Dampelas dijumpai konstruksi frasa adjektival atributif, aditif, dan alternatif. Konstruksi frasa adjektival atributif digolongkan sebagai berikut.

- (1) $FAdj. = I:Adj. + Pw:Adj.$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas.

Contoh : *moitong mosin* 'hitam manis'

gasa pangkat 'kurus tinggi'

- (2) FAdj. = Pw:Adv + I:Adj.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adverbial sebagai pewatas dan adjektiva sebagai inti.

Contoh : *semata nasu* 'selalu marah'
mono njojol 'masih dingin'
ndoupo lame 'belum masak'

- (3) Fadj. = I:Adj. + Pw:Adv.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas.

Contoh : *manta'o laus* 'indah sekali'
susat laus 'susah sekali'
nasu laus 'marah sekali'

- (4) Fadj. = I:Adj + Pw:N

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva sebagai inti dan nomina sebagai pewatas.

Contoh : *manto'o ina'a* 'baik hati'
lalaya lulu 'panjang lubang'
mereang jambu 'merah jambu'

C. Frasa Verbal

Dalam bahasa Dampelas dijumpai konstruksi frasa verbal atributif. Konstruksi frasa verbal digolongkan dengan pola sebagai berikut.

- (1) FV = I:V + Pw:V

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas verba sebagai inti dan verba sebagai pewatas.

Contoh : *pelei potundo* 'silakan duduk'
babu tapas 'bawa cuci'
pejai kumang 'suruh makan'

- (2) FV = Pw:Adv + I:V

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas adverbial sebagai pewatas dan verba sebagai inti.

Contoh : *lalang (n)tulisi* 'sedang menulis'

doung polawo 'akan bekerja'
poho (m)polawo 'sudah bekerja'

(3) $FV = I:V + Pw:Adv$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas verba sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas.

Contoh : *mongumang hailu* 'makan dulu'
potundo sampolailo 'duduk sebentar'
mangapu tala'a 'memasak terlambat'

(4) $FV = Pw:Adj + I:V$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas adjektiva sebagai pewatas dan verba sebagai inti.

Contoh : *pasita kumang* 'lekas makan'
alealeas nginung 'pelan-pelan minum'
pasita tapas 'lekas cuci'

(5) $FV = I:V + Pw:Adj$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas verba sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas.

Contoh : *ngumang medea* 'makan banyak'
maluninco pakancang 'lari kencang'

2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif ialah frasa yang posisi unsur langsungnya sama. Jadi, kedua-duanya merupakan inti.

Berikut ini diuraikan frasa endosentrik koordinatif.

a. Frasa Nominal

Konstruksi frasa nominal endosentrik koordinatif berpola sebagai berikut.

(1) $FN = I:N + I:N$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan nomina sebagai inti.

Contoh : *sinang siamang* 'ibu bapak'
galung njoong 'sawah ladang'
nganaq mompu 'anak cucu'

$$(2) \text{ FN} = \text{I:N} + \text{Per:Konj} + \text{I:N}$$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina dan nomina sebagai inti dan konjungsi sebagai perangkai. Di antara nomina pertama dan kedua disisipi konjungsi *hanga* 'dan'.

Contoh : *galung hanga njoong* 'sawah dan ladang'
sangkil hanga aniyo 'piring dan nasi'

$$(3) \text{ FB} = \text{I:N} + \text{Per:Konj} + \text{I:N}$$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina dan nomina sebagai inti yang dihubungkan dengan konjungsi *ato* 'atau' sebagai perangkai.

Contoh : *meja ato kadera* 'meja atau kursi'
badu ato naus 'baju atau sarung'
langkai atao bengkel 'laki-laki atau wanita'

b. Frasa Adjektival

Konstruksi frasa adjektival endosentrik koordinatif mempunyai pola sebagai berikut.

$$(1) \text{ FAdj} = \text{I:Adj} + \text{Per:Konj} + \text{I:Adj}$$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva dan adjektiva sebagai inti yang dirangkai oleh konjungsi *hanga* sebagai perangkai.

Contoh : *mereang hanga meyas* 'merah dan putih'
mompo hanga sanang 'tenang dan senang'
pangkat hanga deide 'tinggi dan kecil'

$$(2) \text{ FAdj} = \text{I:Adj} + \text{Per:Konj} + \text{I:Adj}$$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva dan adjektiva sebagai inti dan dihubungkan oleh konjungsi *ato* sebagai perangkai.

Contoh : *nasu atao sanang* 'marah atau senang'
tala'a ato sita 'lambat atau lekas'
tongodo ato mogodo 'rajin atau sibuk'

c. Frasa Verbal

Konstruksi frasa verbal endosentrik koordinatif mempunyai pola sebagai berikut.

(1) $FV = I:V + \text{Per:Konj} + I:V$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas verba dan verba sebagai inti dan konjungsi¹¹

dan verba sebagai inti dan konjungsi *hanga* sebagai perangkai.

Contoh : *ngumang hanga nginung* 'makan dan minum'
moluminco hanga molomumpata 'lari dan melompat'
mongumang hanga potundo 'makan dan duduk'

(2) $FB = I:V + \text{Per:Konj} + I:V$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa verbal terdiri atas verba dan verba sebagai inti dihubungkan dengan konjungsi *ato* sebagai perangkai.

Contoh : *mene ato menyao* 'naik atau turun'
jalang ato turu'u 'jalan atau tidur'
lampa ato (n)taule 'pergi atau kembali'

d. Frasa Adverbial

Frasa adverbial endosentrik koordinatif mempunyai pola sebagai berikut.

(1) $FAdj = I:Adv + I:Adv$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adverbial terdiri atas adverbial dan adverbial. Kedua unsurnya berfungsi sebagai inti.

Contoh : *melao melai* 'ke sana kemari'

(2) $FAdv = I:Adv + \text{Per:Konj} + I:Adv$

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa adverbial terdiri atas adverbial dan adverbial, masing-masing sebagai inti dan konjungsi *ato* sebagai perangkai.

Contoh : *melao ato melai* 'ke sana atau kemari'
aleo niyani ato haiyo eloe 'hari ini atau besok'
tuana ato beni 'tadi atau kemarin'

e. Frasa Numeral

Frasa numeral konstruksi endosentrik koordinatif dijumpai pula dalam bahasa Dampelas, antara lain berupa koordinasi dengan konjungsi *ato*. Konstruksinya mempunyai pola sebagai berikut.

(1) $FNum = I:Num + I:Num$

Rumusan itu dibaca sebagai berikut. Frasa numeral terdiri atas numeralia dan numeralia, masing-masing berfungsi sebagai inti.

Contoh : *dahua pulu* 'dua puluh'
 hapat lima 'empat lima'
 hanon popitu 'enam tujuh'

(2) FNum = I:Num + Per:konj + I:Num

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa numeral terdiri atas numeralia dan numeralia yang dirangkaikan dengan konjungsi *ato* 'atau'. Kedua numeralia tersebut berfungsi sebagai inti.

Contoh : *pomulanya ato pedohuanya* 'pertama atau keduanya'
 petotolunya ato pehapaatnya 'ketiga atau keempatnya'
 pehoalunya ato pesopulunya 'kedelapan atau kesepuluhnya'
 pepopitu ato pehoalunya 'ketujuh atau kedelapannya'

(3) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif dapat mengandung unsur langsung yang bersifat apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan referensi, tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan unsur lainnya. Jenis frasa konstruksi endosentrik yang apositif dalam bahasa Dampelas hanya dijumpai dalam frasa nominal dengan pola sebagai berikut.

FN = I:N + Pw:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa nominal terdiri atas nomina sebagai inti dan frasa nominal sebagai pewatas.

Contoh : *lulu lebu tobo'a* 'lobang tempat sampah'

4.1.1.2 Frasa Eksosentrik

Sebuah frasa disebut frasa eksosentrik apabila hasil gabungan antara unsurnya berlainan kelas atau bentuknya dari kelas unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu unsurnya, konstruksi frasa eksosentrik selalu tidak mempunyai inti. Dalam bahasa Dampelas konstruksi jenis itu berupa frasa eksosentrik direktif.

Frasa eksosentrik direktif preposisional terjadi jika unsur langsungnya, yang berfungsi direktif, terdiri atas preposisi dan unsur langsung lainnya terdiri atas nomina atau pronomina yang berfungsi sebagai aksis. Dalam bahasa Dampelas ditemukan beberapa preposisi seperti *i* 'di', *ra* 'dari', dan *mai* 'ke'. Frasa eksosentrik FPrep = D:Prep + A:N.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Frasa preposisional terdiri atas direktif yang berupa preposisi dan aksis yang berupa nomina.

Contoh : *i jon* 'di ladang'
 ra Sabang 'dari Sabang'
 mai galung 'ke sawah'

Preposisi di atas berfungsi direktif yang diiringi aksis yang berupa nomina.

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa jenis frasa yang ditemukan dalam bahasa Dampelas, baik yang berkonstruksi endosentrik, maupun yang berkonstruksi eksosentrik adalah (1) frasa nominal, (2) frasa adjektival, (3) frasa verbal, (4) frasa adverbial, (5) frasa numeral, dan (6) frasa preposisional.

4.1.2 Klausa

Klausa ialah satuan gramatika yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1982:85). Klausa dapat dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas muncul sebagai kalimat dasar atau kalimat turunan.

Klausa bebas dalam bahasa Dampelas dapat dibedakan atas klausa deklaratif, imperatif, interogatif, dan negatif. Berikut ini diberikan uraian dan contoh masing-masing.

a) Klausa Deklaratif

Klausa deklaratif bahasa Dampelas terdiri atas unsur inti yang berupa slot subjek dan predikat dengan pola sebagai berikut.

1) S:Pron + P:VE

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina dan slot predikat diisi oleh verba ekuatif.

Contoh : *Sia* 'dia' *mai* 'ada'.
 (Dia ada)

2) P:FAdj + S:Pron.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa adjektival dan slot subjek diisi oleh pronomina.

Contoh : *Bosu mo* *Teseiya*.
 'kenyang sudah' 'mereka
 (Mereka sudah kenyang).

3) P : FV + S : FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal dan slot subjek diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *lalang ntulis nganaq uwa.*
 'sedang menulis' 'anak itu'
 (Anak itu sedang menulis).

4) S:N + P:KK + Ad:FP

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba, dan slot adjung diisi oleh frasa preposisional.

Contoh : *Tuwahiau polawo i galung.*
 'adikku' 'bekerja' 'di sawah'
 (Adikku bekerja di sawah.)

5) Komp. : FAdv + S : Pron. + P : V

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot komplemen diisi oleh frasa adverbial, slot subjek diisi oleh pronomina, dan slot predikat diisi oleh verba.

Contoh : *Ileo popo hiau mangumang.*
 'besok' 'akan' 'saya' 'makan'
 (Saya akan makan besok atau, Besok saya akan makan.)

b) Klausa Imperatif

Klausa bebas imperatif dalam bahasa Dampelas terdiri atas klausa imperatif positif dan klausa larangan. Kedua klausa itu tidak bersubjek.

(a) Klausa imperatif positif

Slot klausa imperatif positif mengandung pola sebagai berikut.

1) P : FK

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal tanpa objek. Penandanya adalah *ma'o* 'lah'.

Contoh : *Tinga ma'o.* 'dengarkanlah' (Dengarkanlah!)

2) P:V + Ad:Pron.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal dan slot adjung diisi oleh pronomina.

Contoh : *Bagiya ma'o hiau.*
 'berikanlah' 'saya'
 (Berikanlah padaku.)

(b) Klausa imperatif negatif (larangan)

Klausa jenis itu dalam bahasa Dampelas ditandai dengan kata *ndei* 'jangan'. Klausa larangan itu mempunyai pola sebagai berikut.

1) P:FV

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal dengan penanda larangan *ndei* 'jangan'.

Contoh : *Ndei kengkengning.* 'Jangan bergerak'

2) P:FV + Ad:Pron.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal dan slot adjung diisi oleh pronomina.

Contoh : *Ndei siu kamu hiau.*
 'jangan siku kamu' 'saya'
 (Jangan kausiku aku.)

(c) Klausa Bebas Negatif

Klausa bebas negatif dalam bahasa Dampelas ditandai oleh kata *bo'on* 'tidak'. Slot klausa bebas negatif berpola sebagai berikut.

1) P:FVE + S:N

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal ekuatif dan slot subjek diisi oleh nomina.

Contoh : *Bo'on mai bogas.*
 'tidak' 'ada' 'beras'
 (Tidak ada beras.)

2) S:FN + P:FAdj.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal dan slot predikat diisi oleh frasa adjektival.

Contoh : *Ntena nya bo'on basi daras.*
 'terang nya' 'tidak begitu kuat'
 (Terangnya tidak begitu terang atau kuat.)

3) S:Pron. + P:FVE + Ad:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi pronomina, slot predikat diisi oleh frasa verbal ekuatif, dan slot ajun diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Hiaug bo'on mai inasu mongumang.*
 'Saya' 'tidak ada' 'nafsu makan'
 (Saya tidak mempunyai nafsu makan.)

4) S:FN + P:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal dan slot predikat diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Siaang nya bo'on guru.*
 'Kakaknya bukan guru'
 (Kakaknya bukan guru.)

(d) Klausa Interogatif

Pola klausa interogatif adalah sebagai berikut.

1) P:V + S:Pron.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa verbal dan slot subjek diisi oleh pronomina.

Contoh : *Mongumang baha siia.*
 'makankah' 'dia'
 (Apakah dia makan ?)

2) P:FAdj.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh frasa adjektival.

Contoh : *Mereang baha?*
 'merahkan' (Merahkan ?)

3) P:Pron Pen + S:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh pronomina penanya dan slot subjek diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Seu togunya rusa uwa.*
 'siapakah' 'yang mempunyai rusa itu'
 (Siapakah pemilik rusa itu ?)

4) S:Pron Pen + P:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi pronomina penanya, slot predikat diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Topaya wanunya.*
 'yang mana' 'milik nya'
 (Yang mana miliknya ?)

5) Pem.T:Pron.Pen + P:FVE + S:Pron. + P:Adj

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot pemarkah tanya diisi oleh pronomina penanya, slot predikat diisi oleh frasa verbal ekuatif, slot subjek diisi oleh pronomina, dan slot predikat diisi oleh adjektiva sebagai keterangan subjek.

Contoh : *noak* *mia niyani* *no* *nasu*
 'mengapa' 'ada ini' 'dia' 'marah'
 (Mengapa dia marah ?)

6) Pem.T:Pron. Pen + P:FV + S:Pron + P:V

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot pemarkah tanya diisi oleh pronomina penanya, slot subjek predikat diisi oleh frasa verbal ekuatif, slot subjek diisi oleh pronomina, dan slot predikat diisi oleh verba intransitif.

Contoh : *Moq* *mia po* *hiio* *meteuk.*
 'kapan' 'ada akan' 'kamu' 'kembali'
 (Kapan kamu kembali ?)

7) P:Pron.Pen + S:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh pronomina penanya dan slot subjek diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Sola* *nganaqmu?*
 'berapa' 'anakmu'
 (Berapa anakmu ?)

e) Klausa Bebas Pasif

Klausa bebas pasif mempunyai pola sebagai berikut.

1) S:FN + P:VPas

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal dan slot predikat diisi oleh verba pasif.

Contoh : *Pu uwa* *nitobong.*
 'pohon itu' 'ditebang'
 (Pohon itu ditebang.)

S : N + P:VFPas

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh nomina, slot predikat diisi oleh frasa verbal pasif transitif.

Contoh : *Gahung dutu mo mpohompolawo.*
 'sawah' 'selesai sudah dikerjakan'
 (Sawah sudah selesai dikerjakan.)

4.2.3.2 Klausa Terikat

Klausa terikat ialah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi tergantung pada induk kalimat, baik pengertian maupun konstruksinya. Ketergantungan klausa terikat pada induk kalimat itu terlihat nyata apabila klausa itu terdapat dalam kalimat tersusun (Kridalak-sana, 1982:96).

Berikut ini dilukiskan klausa terikat yang dijumpai dalam bahasa Dampelas.

- a) Klausa terikat nominal sebagai subjek

Klausa Transitif = S : klausa takdef. + P : VF Ad = FN

Klausa Takdefinit = S:PronPen + P:VE + Ad:FN

Rumus itu dapat dibaca sebagai berikut. Slot subjek pada klausa transitif diisi oleh klausa indefinit, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh frasa nominal. Slot subjek pada klausa indefinit diisi oleh pronomina penanya, slot predikat diisi oleh verba ekuatif, dan slot adjung diisi oleh frasa preposisional.

Contoh : *Saapa uwa tomai i yatang meja nibagea mao tuainya.*
 'Apa yang ada di atas meja diberikan kepada adiknya'
 (Apa yang ada di atas meja diberikan kepada adiknya.)

- b) Klausa nominal sebagai objek

Klausa Transitif = S:Pron. + P:V + O:klausa takdef.

Klausa Takdefinit = S:Pron. Pen + P:VE + Ad:FP

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek dalam klausa transitif diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh klausa takdefinit.

Slot subjek dalam klausa takdefinit diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba ekuatif, dan slot adjung diisi oleh frasa preposisional.

Contoh : *Hiau wotoi saapa tomai i oto.*
 'Saya tahu apa yang ada di oto (mobil).'

- c) Klausa terikat adjektival

Klausa transitif = S:FN + P:FVT + Ad:FP

Klausa penghubung = + S:KonPron + P:V

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek dalam klausa transitif diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba, slot objek diisi oleh frasa preposisional. Klausa penghubung terdiri atas slot subjek yang diisi oleh konjungsi pronomina, slot predikat diisi oleh frasa verbal.

Contoh : *Buku to nibase nioli i pasar.*
 'Buku yang dibaca dibeli di pasar'
 (Buku yang dibaca dibeli di pasar.)

d) Klausa terikat adverbial

Klausa transitif S:Pron + P:VT + O:Pron.

Klausa penghubung Per:Adv + S:P + P:V.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek dalam klausa transitif diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh pronomina. Slot perangkat dalam klausa penghubung diisi oleh adverbial, slot subjek diisi oleh pronomina, dan predikat diisi oleh verba.

Contoh : *Hiau pele ipapa moq miapo hjo meteuk.*
 'saya tanya ayah kapan kamu kembali'
 (Saya bertanya kepada Ayah, "Kapan Ayah kembali?")

4.1.3 Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Ciri-ciri umum suatu kalimat adalah (1) dapat berdiri sendiri, (2) mempunyai intonasi, (3) terdiri atas klausa, frasa, dan kata.

Berdasarkan jumlah klausa yang ada dalam suatu kalimat, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat tunggal yang hanya mempunyai satu klausa, dan (2) kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

4.1.3.1 Dasar atau Kalimat Tunggal

Kalimat dasar tersusun dari komponen yang terdiri atas kata atau frasa. Komponen-komponen itu ada yang berfungsi sebagai subje, predikat, serta komplemen.

Dari hasil analisis data telah ditemukan beberapa pola kalimat dasar bahasa Dampelas dan variasinya dengan contoh sebagai berikut.

a. Kalimat intransitif

Dalam menganalisis pola kalimat dasar bahasa Dampelas, penganalisisan dilakukan dengan membedakan intransitif dan biintransitif. Kalimat intransitif ialah kalimat yang slot predikatnya diisi oleh verba intransitif atau komplemen yang terdiri atas adjektiva atau nomina.

Pola kalimat intransitif dalam bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.

1) S:Pron + P:FVInt.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina dan slot predikat diisi oleh frasa verbal intransitif.

Contoh : *Hiau samata mpalawoq.*
'Saya selalu bekerja.'

2) S: FN + P:FAdj

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal dan slot predikat diisi oleh frasa adjektival yang berperan sebagai komplemen subjek.

Contoh : *Nganaqnya moro poho.*
'Anaknya sudah kenyang'
(Anaknya sudah kenyang.)

3) S:Pron + P:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina dan slot predikat diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Siia topamate.*
'dia' 'orang pembunuh'
(Dia pembunuh).

b. Kalimat Biintransitif

Kalimat biintransitif ialah kalimat yang slot predikatnya diisi oleh verba intransitif dan slot adjunganya diisi oleh frasa preposisional yang berperan sebagai lingkup atau lokatif. Baik kalimat intransitif maupun kalimat biintransitif dalam bahasa Dampelas tidak dapat diubah menjadi kalimat pasif.

Dalam bahasa Dampelas dijumpai pula variasi pola kalimat biintransitif sebagai berikut.

1) S:FN + P:VInt + Ad:N

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba intransitif, dan slot adjung diisi oleh frasa

nominal yang berperan sebagai instrumen.

Contoh : *Nganaq uwa noncolon nomai tongka.*
'Anak itu menjolok dengan tongkat.'
(Anak itu menjolok dengan sebuah tongkat.)

2) S:Pron + P:VInt + Ad:FP

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba intransitif, dan slot adujung diisi oleh frasa preposisional yang berperan sebagai lingkup.

Contoh : *Siia nambalanca i pasa.*
'dia' 'berbelanja' 'di pasar?'
(Dia berbelanja di pasar.)

c. Kalimat Transitif

Pola kalimat dasar transitif dalam bahasa Dampelas ada dua jenis, yakni pola kalimat yang slot predikatnya diisi oleh verba transitif yang diikuti oleh slot adjung atau objek penderita dan memungkinkan diubah menjadi kalimat pasif. Adjungnya biasanya terdiri atas nomina, pada kalimat transitif, dan slot predikat yang diisi oleh verba transitif yang diikuti oleh selain slot objek juga slot lingkup yang berperan lokatif, pada klausa biintransitif.

Pola Kalimat Transitif

Kalimat transitif mempunyai pola sebagai berikut.

1) S:Pron + P:VT + P:FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Hiauaq mongumang annio sole*
'Saya makan nasi goreng'
(Saya makan nasi goreng.)

2) Komp:Adv + S:FN + P:VT + O:N

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot komplemen diisi oleh adverbial, slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh nomina.

Contoh : *Hileo ami seseibi manginung kopi.*
'Besok kami semua minum kopi.'
(Besok kami semua minum kopi.)

b) Pola Kalimat Bitransitif

Pola kalimat bitransitif adalah sebagai berikut.

- 1) S: FN + P:VT + Ad:Pron + O:N

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba transitif, slot adjung diisi oleh pronomina, dan slot objek diisi oleh nomina.

Contoh : *Siāmanku mongolia'o hūuq badu.*
'Ayahku membelikan saya baju.'
(Ayahku membelikan saya baju.)

- 2) S:Pron + P:FVT + P:FN + Ad ; FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh frasa verbal transitif, slot objek diisi oleh frasa nominal, dan slot adjung diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Ami modoun mambagia'o doi saatu boi sinan.*
'Kami akan memberikan uang seratus kepada ibu'
(Kami akan memberikan uang seratus rupiah kepada ibu.)

Kalimat Ekuatif

Kalimat ekuatif ialah kalimat yang mempunyai verba ekuatif. Verba ekuatif itu menghubungkan subjek dengan predikat atribut, yang mungkin terdiri atas nomina, adjektiva, atau adverbial.

Dalam bahasa Dampelas pola kalimat ekuatif adalah sebagai berikut.

1. S : Pron. + P : VE + P : Adj.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba ekuatif yang bersifat opsional, dan predikat atribut diisi oleh adjektiva.

Contoh : *Hiauuq mai mooroq.*
'Saya (ada) lapar.'
(Saya ada lapar atau saya lapar.)

- 2) S : FN + P : FVE + PA : FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa verbal ekuatif yang bersifat opsional, dan slot predikat atributif diisi oleh frasa nominal.

Contoh : *Siāmangku nomia najadi topongkalibur.*
'Ayahku sudah ada menjadi pemburuh.'
(Ayahku jadi pemburuh atau Ayahku pemburuh.)

Selain pola kalimat ekuatif seperti di atas, dijumpai pula pola kalimat ekuatif yang verbanya diikuti oleh adjugn yang diisi oleh preposisi. Bentuk kalimat ini biasanya disebut biekuatif.

Pola kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

3) P : FVE + S : Pron. + Ad : FN

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat yang bersifat opsional diisi oleh frasa verbal ekuatif, slot subjek diisi oleh pronomina, dan slot adjugn diisi oleh frasa preposisional.

Contoh :

Nomia tesia i banua.

'Sudah ada mereka di rumah.'

(Sudah ada mereka di rumah atau Mereka sudah ada di rumah atau Mereka di rumah.)

4.1.3.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang mengandung dua unsur inti, yakni subjek dan predikat disertai satu unsur tambahan atau lebih. Dengan kata lain, kalimat luas dapat dirumuskan dengan pola SPOK (subjek, predikat, objek, dan keterangan atau komplemen).

Pemerian pola kalimat luas berdasarkan data yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1) S : FN + P : FVT + O : FN + Komp. : Adv.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh frasa verbal transitif, slot objek diisi oleh frasa nominal, dan slot komplemen diisi oleh frasa preposisional.

Contoh :

Guru topopande uwa mompaguru murekeng nganaq monosekola kalas totolu i psikoloong uwa.

'Guru yang pintar itu mengajar berhitung murid kelas tiga di sekolah itu.'

(Guru yang pintar itu mengajar berhitung murid kelas III di sekolah itu.)

2) P : VE + S : N + P : FVP + S : N + Komp. : Adv.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot predikat diisi oleh verba ekuatif, slot subjek diisi oleh nomina, slot predikat diisi oleh verba pasif, slot subjek diisi oleh nomina, dan slot komplemen diisi oleh frasa preposisional.

Contoh :

Umai gola nioli sinangku i pasa.

'ada gula dibeli ibuku di pasar.'

(Ada gula dibeli oleh ibuku di pasar.)

- 3) S : FN + P : VT + O : FN + Komp : Fadv.

Rumus itu dibaca sebagai berikut. Slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba transitif, slot objek diisi oleh frasa nominal, dan slot komplemen diisi oleh frasa adverbial.

Contoh : *To uwa monobong ayu uwa hanga magasing.*
'orang itu mengapak kayu itu dengan kuat-kuat'
(Orang itu membelah kayu kuat-kuat.)

4.1.3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kedua jenis kalimat itu ditemukan dalam bahasa Dampelas. Oleh karena itu, pemerliannya akan dilukiskan satu per satu.

a. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara ditandai dengan adanya konjungsi yang menghubungkan klausa-klausa. Kedua klausa itu merupakan inti. Di bawah ini dikemukakan beberapa pola kalimat majemuk setara bahasa Dampelas berdasarkan data sebagai berikut.

- 1) S : Pron. + P : V + Per : Konj. + S : FN + P : FV

Klausa inti pertama berisi slot subjek yang diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, diikuti oleh slot perangkat yang diisi oleh konjungsi yang menghubungkan klausa inti pertama dan klausa inti kedua, yang terdiri atas slot subjek yang diisi oleh frasa nominal dan slot predikat yang diisi oleh frasa verbal.

Contoh : *Tesiia monginung hanga boi hiau boon monginung.*
'mereka minum dan hanya saya tidak minum'
(Mereka minum dan hanya saya yang tidak minum.)

- 2) S : FN + PA : FAdj. + Per : Konj. + S : FN ± PA : FAdj.

Klausa inti pertama terdiri atas slot subjek diisi oleh frasa nominal, slot predikat atribut diisi oleh frasa adjektival, diikuti oleh slot perangkat yang diisi oleh konjungsi yang menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua yang terdiri atas slot subjek diisi oleh frasa nominal dan slot predikat atribut diisi oleh frasa adjektival.

Contoh : *Ngaranya patong laus tapi ngarau boon basi patong.*
 'Suaranya paling terang tetapi suaraku tidak begitu terang'
 (Suaranya terang sekali, tetapi suaraku tidak begitu terang.)

3) S : FN + P : VTP + Rel : Konj. + P : VTP

Slot subjek dalam klausa pertama diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh verba transitif pasif dan slot perangkai yang diisi oleh konjungsi yang menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua, yang terdiri atas slot subjek yang diisi oleh pronomina penunjuk dan slot predikat yang diisi oleh verba transitif pasif.

Contoh : *Madeo baliung uwa nipapaapacing ala uwa niembasaoq.*
 'Banyak kapak itu dibersihkan, lalu itu disimpan'
 (Kapak-kapak itu dibersihkan, kemudian disimpan.)

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas dua klausa atau lebih. Salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Jadi, kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti (Ramlan, 1981:28).

Pola kalimat majemuk bertingkat bahasa Dampelas dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Per : Kl. Adv. + P : VT + S : Pron. + P : VT + O : N

Klausa terikat berisi slot perangkai yang diisi oleh klausa adverbial dan slot predikat diisi oleh verba transitif. Klausa inti terdiri atas slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh verba transitif, dan slot objek diisi oleh nomina.

Contoh : *Ndaupo mongumang, hiau meebe doa.*
 'Sebelum makan saya minta doa'
 (Sebelum makan, saya minta doa.)

2) S : FN + P : Adj + Per : Adv + P : FVT + Komp. : Adv.

Klausa inti terdiri atas slot subjek yang diisi oleh frasa nominal, slot predikat diisi oleh adjektiva. Klausa bukan inti terdiri atas slot perangkai yang diisi oleh adverbial, slot predikat diisi oleh frasa verbal transitif, dan slot komplemen diisi oleh adverbia.

Contoh : *Ompongku mpees saba boon mongumang be bengi,*
 'perutku sakit sebab tidak makan tadi malam'
 (Perutku sakit sebab (aku) tidak makan tadi malam.)

- 3) Per : Adv + S : Pron. + P : FVT + S : Pron. + P : FVInt

Klausa bukan inti terdiri atas perangkai yang diisi oleh klausa adverbial, slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi oleh frasa verbal, dan klausa inti terdiri atas slot subjek diisi oleh pronomina dan slot predikat diisi oleh frasa verbal intransitif.

Contoh : *Ane hiau pohomongumang hiau masitaaq melampa.*
 'jika saya sudah makan saya segera pergi'
 (Jika saya sudah makan, saya segera pergi.)

- 4) S : Pron. + P : FAdj. + Per. : Adv. + P : FVT

Klausa inti terdiri atas slot subjek diisi oleh pronomina, slot predikat diisi frasa adjektival. Klausa bukan inti terdiri atas slot penghubung yang diisi oleh klausa adverbial dan slot predikat diisi oleh frasa verbal transitif pasif.

Contoh : *Isiia boi mugasa mau jamo sapa tohoumannya.*
 'Ia tetap kurus apa pun dimakannya.'
 (Ia tetap kurus, apapun yang dimakannya.)

4.1.4 Proses Sintaksis

Proses sintaksis bahasa Dampelas yang akan diuraikan meliputi perluasan, pemajemukan, penghilangan, dan pemindahan.

4.1.4.1 Proses Perluasan

Proses perluasan terjadi pada kalimat tunggal. Perluasan tersebut antara lain, berupa penambahan objek, anak kalimat, keterangan, atau perluasan kalimat tunggal menjadi kalimat tanya atau kalimat majemuk.

Berikut ini diperlihatkan beberapa contoh perluasan kalimat dasar.

- 1) P : VIn + Ad : Adv ———→ S : Pron. + P : VInt. + Ad ; Adv

Contoh : *abilin i pasa Siia abilin i pasa.*
 'tinggal di pasar' 'Dia tinggal di pasar.'

- 2) S : Pron + P : FVTP ———→ S : Pron + P : FVTP + Marg. : FAdv

Hiau halarang dadandi. Hiau halarang dadandi waatu mongumang.
 'Saya dilarang bercakap-cakap.' 'Saya dilarang bercakap-cakap pada waktu makan.'

4.1.4.2 Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan ini dapat terjadi dari penggabungan dua kalimat

dasar atau lebih atau beberapa kalimat luas. Hasil penggabungan itu dapat ditandai oleh konjungsi atau pertikel lainnya. Penggabungan dua kalimat dasar dapat dirumuskan seperti berikut.

- (1) $S : \text{Pron} + P : \text{VInt} \implies S : \text{Pron} + P : \text{VInt} \longrightarrow S : \text{Pron} + \text{Per} : \text{Konj} + S : \text{Pron} + P : \text{VInt}$

Kalimat pertama terdiri atas slot subjek yang diisi oleh pronomina dan slot predikat yang diisi oleh verba intransitif; kalimat kedua terdiri atas slot subjek yang diisi oleh pronomina dan slot predikat yang diisi oleh verba intransitif. Hasil penggabungan kedua kalimat itu terdiri atas slot subjek yang diisi oleh pronomina, slot perangkai yang diisi oleh konjungsi, slot subjek yang diisi oleh pronomina, dan slot predikat yang diisi verba intransitif.

Contoh :

- a. *Hiau mongumang.*
'Saya makan.'
- b. *Siia mongumang.*
'Dia makan.'
- c. *Hiau hanga siia mongumang.*
'Saya dan dia makan.'

- (2) $S : \text{FN} + P : \text{VTP} \implies S : \text{FN} + P : \text{VTP} \longrightarrow S : \text{FN} + P : \text{VP} + \text{Per} : \text{Konj} + P : \text{VP}$

Kalimat pertama terdiri atas slot subjek yang diisi oleh frasa nominal dan slot predikat diisi oleh verba pasif; demikian pula halnya dengan klausa kedua. Hasil penggabungan kedua kalimat itu berupa slot subjek yang diisi frasa nominal, predikat yang diisi verba pasif, perangkai yang diisi konjungsi dan predikat yang diisi verba pasif.

Contoh :

- a. *Baliung uwa nipapaapacing.*
'Kapak itu dibersihkan.'
- b. *Baliung uwa niembasaoq.*
'kapak itu disimpan.'
- c. *Baliung uwa nipapaapacing alauwa niembasaoq.*
'Kapak itu dibersihkan, lalu disimpan.'

4.1.4.3 Proses Pemindahan

Dalam bahasa Dampelas pola kalimat inversi juga lazim dipakai, tetapi tidak begitu produktif seperti halnya dalam bahasa daerah lainnya. Contoh pola kalimat inversi bahasa Dampelas adalah sebagai berikut.

- (1) $S : \text{FN} + P : \text{Adj.} \longrightarrow P : \text{Adj} + S : \text{FN}$

Kalimat pertama terdiri atas slot subjek yang diisi oleh frasa nominal,

slot predikat diisi oleh adjektiva. Pada kalimat inversi susunannya berubah. Slot predikat yang diisi oleh adjektiva mendahului slot subjek yang berisi frasa nominal. Contohnya adalah sebagai berikut.

Badu tesia mereang. ---> *Mereang badu tesia.*
 'Baju mereka merah.' 'Merah baju mereka.'

(2) S : Pron. + P : FVIn ---> P : FVIn + S : Pron

Kalimat pertama terdiri atas slot subjek yang diisi oleh pronomina dan slot predikat yang diisi oleh frasa verbal intransitif, sedangkan kalimat inversi terdiri atas slot predikat yang diisi oleh frasa verbal intransitif dan slot subjek yang diisi oleh pronomina. Contohnya adalah sebagai berikut.

Siia nelampamo. --> *Nelampamo siia.*
 'Dia pergi sudah' 'pergi sudah dia'
 (Dia sudah pergi.) (Sudah pergi dia.)

BAB V SIMPULAN

Dengan mempergunakan analisis yang dikemukakan Pike dan analisis yang dikemukakan Samsuri, untuk bidang fonologi, Nida, untuk bidang morfologi, serta Pike dan Pike untuk bidang sintaksis, tim mengambil simpulan bahwa struktur bahasa Dampelas dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Dalam bahasa Dampelas terdapat 24 buah fonem segmental dan 3 buah fonem suprasegmental yang berupa tekanan. Fonem segmental terdiri atas 5 fonem vokal yakni : /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan 19 fonem konsonan, yakni : /p/, /b/, /k/, /g/, /q/, /t/, /d/, /h/, /s/, /c/, /j/, /r/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /w/, dan /y/.
- b. Dalam bahasa Dampelas terdapat 9 deret vokal, yakni *au*, *ai*, *ae*, *ia*, *iu*, *ei*, *ua*, dan *io* serta 5 deret konsonan, yakni: *mb*, *mp*, *nd*, *nt*, dan *ngk*.
- c. Setiap fonem vokal bahasa Dampelas mempunyai variasi, yakni varian pendek dan varian panjang, sedangkan dari 19 fonem konsonan hanya fonem /p/, /b/, /t/, /d/, dan /q/ yang bervariasi, yakni varian lepas dan tak lepas.
- d. Menurut suku katanya, kata bahasa Dampelas dapat digolongkan menjadi 5 macam, yakni kata yang bersilabi satu dengan pola V atau KV; kata yang bersilabi dua dengan pola KV-V, V-KV, KV-KV, KV-KVK, V-KVK, KV-VK, VK-KVK, atau KVK-KVK; kata yang bersilabi tiga dengan pola KV-KV-KV, KVK-KV-KVK, KV-KV-KVK, V-KVK-KVK, VK-KV-KV, KVK-KV-VK, KV-KV-VK, V-KV-KVK, atau KVK-V-KV; kata yang bersilabi empat dengan pola

V-KV-KV-KVK, KV-KV-KV-KVK, atau V-KV-KV-KV; dan kata yang bersilabu lima dengan pola V-KV-KV-KV-KVK, KVK-VK-KV-KV-KV, atau KV-KV-KVK-KV-VK.

Afiks derivasi yang berfungsi sebagai pembentuk kata polimorfem memperlihatkan hal sebagai berikut. Prefiks *moN-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari nomina, adjektiva, atau numeralia. Prefiks *meN-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari nomina atau adjektiva; prefiks *noN-* berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dari nomina; prefiks *ho-* sebagai pembentuk verba pasif dari nomina; prefiks *po-* sebagai pembentuk nomina pasif dari nomina; prefiks *po-* sebagai pembentuk nomina dari verba atau adjektiva. Prefiks rangkap *mompo-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari nomina atau adjektiva. Infiks *-im-* berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif dari nomina. Sufiks *-i* sebagai pembentuk verba dari nomina atau adjektiva; sufiks *-a'o* sebagai pembentuk verba dari nomina atau adjektiva. Afiks rangkap *mo-a'o* sebagai pembentuk verba dari adjektiva; afiks rangkap *mo-i* sebagai pembentuk verba dari nomina atau adjektiva; konfiks *po-on* sebagai pembentuk nomina dari verba; konfiks *a-nya* sebagai pembentuk nomina dari adjektiva.

Pada afiks infleksi dijumpai proses morfologis sebagai berikut. Prefiks *me-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari verba bentuk dasar dan pembentuk adjektiva dari adjektiva bentuk dasar, sedangkan prefiks *ho-* sebagai pembentuk verba pasif dari verba bentuk dasarnya. Sufiks *-a'o* menyatakan makna menyuruh melakukan suatu perbuatan.

Perulangan dalam bahasa Dampelas pada dasarnya hanyalah perulangan suku awal kata dasar atau perulangan suku pertama yang dilekatkan pada afiks tertentu. Kata majemuk bahasa Dampelas terbentuk dari nomina dan nomina, nomina dan verba, serta adjektiva dan nomina.

Dalam bidang sintaksis, khususnya dalam tataran klausa bitransitif, slot adjujn selalu mendahului slot objek tanpa preposisi.

Aspek waktu selesai ditandai oleh prefiks *poho* yang dilekatkan pada verba dan sufiks *-mo* yang dilekatkan pada adjektiva atau verba ekuatif, misalnya *miamo* 'sudah ada' dan *mereangmo* 'sudah merah'. Verba biintransitif ditandai oleh sufiks *-on* '-kan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London : George Allen & Unwin.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*, New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Francis, Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York : Regent Publishing.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta : Intermasa.
- Hockett, Charles F. 1973. *A Course in Modern Linguistics*. New Delhi : Oxford and IBN Publishing.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. 1956. *Phonemics*, Ann Arbor : University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. and Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*, Arlington: Summer Institute of Linguistics and University of Texas.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Samsuri, 1981. *Analisis Bahasa*, Jakarta : Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

I N D E K S

- afik derivasi 56
- afiks infleksi 62
- afiks meN-55,
- afiks moN-54,
- afiks n-53,
- afiks po- 55,
- adjektiva inflektif, 50
- alofon 3, 22, 28
- fonem 8,
- fonem konsonan 27, 29, 31, 33, 37
- fonem segmental 21,
- fonem suprasegmental 40,
- fonem vokal, 8, 21, 24, 25, 26, 36
- frasa numeral, 25, 74, 81
- frasa nominal 74, 81
- frasa verbal 79, 83
- frasa adverbial 84,
- frasa adjektival 76, 77, 84
- infiks -8m- 59,
- inflektif 47,
- kalimat 73, 101
- kalimat luas 108
- kalimat majemuk 111,
- kalimat majemuk setara III
- klausa 73, 89
- klausa bebas 89,
- klausa negatif 93
- klausa pasif 97
- klausa imperatif 91
- klausa deklaratif 90
- klausa interogatif 94
- klausa endosentrik 73, 74
- klausa eksosentrik 73, 87
- klausa biintransitif 103
- klausa bitransitif 106
- klausa ekuatif 107
- klausa intransitif 102
- klausa endosentrik apsitif 74, 87
- klausa endosentrik atributif 74,
- klausa eksensentrik drektif 74, 88
- klausa terikat 77
- klausa terikat adverbail 100
- klausa terikat nominal 98
- klausa terikat adjektival 99,

kalimat majemuk bertingkat 113 kofiks a-nya 67,

konfiks mo-a'o 60, 66

konfiks mo-8 50, 61

konfiks po-on 61,

morfem 42 42

morfofonemik 53

morfologis 52

nomina 45, 46

numeralia 51, 52

prefiks -a'o 50

prefiks ho- 48, 49, 64, 58

prefiks i- 48, 49, 62

prefiks maN- 63,

prefiks me- 48, 56, 63

prefiks moN- 48, 56, 63

prefiks N- 48, 62

prefiks ma- 64

prefiks no- 65

proses sintaksis 73, 116

prefiks mompo- 58

prefiks noN- 57

prefiks po- 58

pronominal 46

refuplikasi 47, 42

reduplikasi dengan no- 69

reduplikasi dengan prefiks n- 70

reduplikasi dengan prefiks si- 70

reduplikasi dengan sufiks -a'o 70

reduplikasi dengan sufiks -a(n) 70

reduplikasi dengan sufik -ao(1) 70

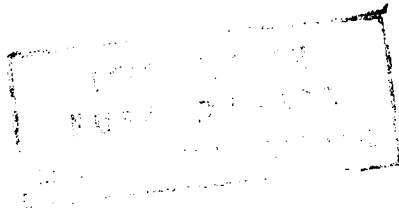
reduplikasi dengan sufiks -o(a)n 70

sufiks -a'o 49, 60, 66

sufiks -i 49, 50, 59, 65

verba 74 47

vokoid 10, 11, 12, 13, 14, 22, 23



Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibrahim Djalalu Datu Dandu, 36 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Damsol
Alamat : Sabang
2. Nama : H. Alimuddin, 55 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Sabang, Kecamatan Damsol
Alamat : Sabang
3. Nama : Mon. Zain, 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Damsol
Alamat : Sabang
4. Nama : Hadwin Lahamat, 40 tahun
Pekerjaan : Guru SD Inpres Tambolong
Alamat : Talaga
5. Nama : Safiudin L., 50 tahun
Pekerjaan : Guru Bantu SD Inpres Sabang
Alamat : Sabang
6. Nama : Nafsiah Zain, 34 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Damsol
Alamat : Sabang.

